

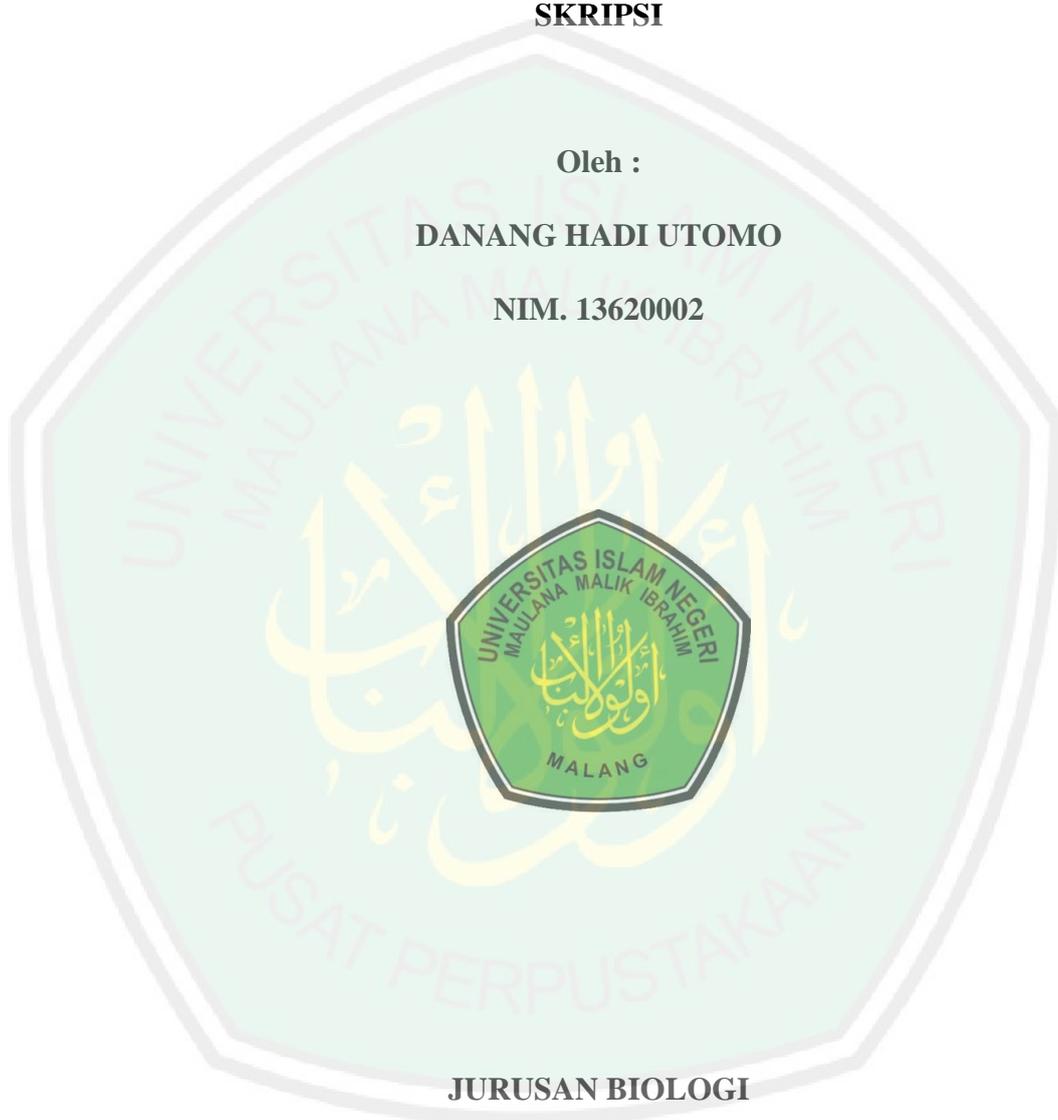
**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH PEREMPUAN
SUKU OSING DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

DANANG HADI UTOMO

NIM. 13620002



JURUSAN BIOLOGI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH PEREMPUAN
SUKU OSING DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :

Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Oleh :

DANANG HADI UTOMO

NIM. 13620002

JURUSAN BIOLOGI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH PEREMPUAN
SUKU OSING DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

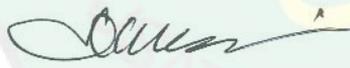
DANANG HADI UTOMO

NIM. 13620002

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji

Tanggal , Oktober 2017

Pembimbing I,



Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 19630114 199903 1 001

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Biologi,



Romaidi, M.Si, D.Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH PEREMPUAN
SUKU OSING DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

DANANG HADI UTOMO

NIM. 13620002

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan
Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Tanggal , Oktober 2017

Susunan Dewan Penguji

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penguji Utama : | <u>Romaidi, M.Si, D.Sc</u> NIP. 19810201 200901 1 019 |
| 2. Ketua : | <u>Ruri Siti Resmisari, M.Si.</u> NIDT. 19790123 20160801 2 063 |
| 3. Sekretaris : | <u>Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd</u> NIP. 19630114 199903 1 001 |
| 4. Anggota : | <u>Dr. H. Ahmad Barizi, M.A</u> NIP. 19731212 199803 1 001 |

Tanda Tangan

(Romaidi)
(Ruri Siti Resmisari)
(Dr. H. Eko Budi Minarno)
(Dr. H. Ahmad Barizi)

**Mengetahui dan Mengesahkan
Ketua Jurusan Biologi,**



Romaidi, M.Si, D.Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Danang Hadi Utomo
NIM : 13620002
Jurusan : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Perempuan Suku Osing
Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Oktober 2017

Yang membuat pernyataan



Danang Hadi Utomo
NIM. 13620002

MOTTO

SELEMBAR DAUNKU BERARTI SECERAH

KEHIDUPANMU



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada

1. Kedua orang tua yang telah memberikan do'a dan restu kepada penulis selama studi dan segenap keluarga yang telah memberikan banyak sekali motivasi, terimakasih untuk semuanya.
2. Sahabat-sahabati PMII Rayon "Pencerahan" Galileo yang memberikan banyak sekali pelajaran berharga, teman-teman HMJ Biologi "Semut Merah", terimakasih untuk pengalaman berharganya dan teman-teman Ikahimbi Wilayah Kerja V Jawa 3, terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan kisah penulis, Bangga menjadi IKAHIMBI.
3. Teman-teman Biologi 2013 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, banyak pelajaran berharga yang dapat penulis ambil hikmahnya, "Nukleus" Biologi A, Bangga menjadi bagian dari kalian.
4. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk semua kenangannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus menyelesaikan tugas akhir/skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan bagi baginda Rasulullah SAW yang telah membawa cahaya kebenaran bagi umatnya.

Penulis mengucapkan terimakasih tering do'a dan harapan *jazakumulloh ahsanal jaza'* kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dengan baik, sehingga dengan hormat penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Romaidi, M. Si, D.Sc. selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd dan Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas waktu, bimbingan, arahan dan kesabaran selama membimbing penulis.
5. Kedua orangtua saya Bapak Lukman Hadi dan Ibu Katimah, serta adik saya Zhikrina Ramadani yang senantiasa memberikan do'a dan restunya kepada penulis dalam menuntut ilmu.
6. Teman-teman semua terima kasih atas semua dukungannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini baik berupa materil maupun moril.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah Ilmu Pengetahuan serta bermanfaat kepada para pembaca khususnya kepada penulis secara pribadi.

Amin Ya Rabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| ABSTRAK | xvi |
| ABSTRACT | xvii |
| المخلص | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan..... | 5 |
| 1.4 Manfaat..... | 6 |
| 1.5 Batasan Masalah..... | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Tumbuhan Obat dalam Persepektif Islam..... | 8 |
| 2.2 Etnobotani..... | 11 |
| 2.2.1 Pengertian Etnobotani..... | 11 |
| 2.2.2 Peran dan Manfaat Etnobotani..... | 13 |
| 2.2.3 Aplikasi Etnobotani..... | 15 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 2.3 | Tumbuhan Obat | 15 |
| 2.3.1 | Pengertian Tumbuhan Obat | 15 |
| 2.3.2 | Manfaat Tumbuhan Obat | 18 |
| 2.4 | Pemanfaatan dan Cara Pengolahan Tumbuhan Obat..... | 20 |
| 2.5 | Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional..... | 23 |
| 2.5.1 | Kelebihan Obat Tradisional | 23 |
| 2.5.2 | Kekurangan Obat Tradisional | 24 |
| 2.6 | Keberlanjutan etnobotani..... | 25 |
| 2.7 | Suku Osing | 27 |
| 2.8 | Deskripsi Wilayah Penelitian | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 31 |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 31 |
| 3.2 | Waktu dan Tempat Penelitian..... | 31 |
| 3.3 | Alat dan Bahan | 31 |
| 3.4 | Variabel Penelitian..... | 32 |
| 3.5 | Populasi dan Sampel..... | 32 |
| 3.6 | Prosedur Penelitian | 33 |
| 3.7 | Pengumpulan Data..... | 35 |
| 3.7.1 | Data Etnobotani..... | 35 |
| 3.7.2 | Teknik Analisa Data..... | 36 |
| 3.7.3 | Data Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat..... | 37 |
| 3.7.4 | Data Alasan Tidak Menggunakan Tumbuhan Obat..... | 38 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | 39 |
| 4.1 | Deskripsi Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi | 39 |
| 4.1.1 | Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat | 39 |
| 4.1.2 | Organ Tumbuhan yang Digunakan Untuk Bahan Ramuan | 46 |
| 4.1.3 | Cara Pemanfaatan Organ Tumbuhan dalam Ramuan | 50 |

| | |
|---|-----------|
| 4.1.4 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat..... | 56 |
| 4.2 Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat..... | 62 |
| 4.3 Alasan Tidak Menggunakan Tumbuhan Obat Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi | 65 |
| 4.4. Etnobotani Dalam Persepektif Islam..... | 68 |
| BAB V PENUTUP | 70 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 70 |
| 5.2 Saran | 71 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1. Perkam Data Hasil Penelitian..... | 36 |
| Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Digunakan oleh Suku Osing Kecamatan Glagah..... | 39 |
| Tabel 4.2. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Ramuan..... | 51 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1. Peta Lokasi Penelitian | 30 |
| Gambar 4.1. Diagram Batang Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat | 43 |
| Gambar. 4.2. Diagram Persentase Pegguaan Organ Tumbuhan Obat Pada Suku Osing Kabupaten Banyuwangi..... | 46 |
| Gambar 4.3. Diagram Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat..... | 55 |
| Gambar 4.4. Diagram Persentase Perolehan Tumbuhan Obat | 57 |
| Gambar 4.5. Diagram Persentase Teknik Perbanyak Tumbuhan Obat di pekarangan rumah dan kebun | 58 |
| Gambar 4.6. Diagram Keberlanjutan Pengetahuan lokal Tumbuhan Obat..... | 62 |
| Gambar 4.7. Diagram Persentase Beberapa Alasan Responden Tidak Menggunakan tumbuhan Obat..... | 65 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi..... | 77 |
| Lampiran 2. Tabel Analisa Data | 102 |
| Lampiran 3. Panduan Wawancara tumbuhan Obat..... | 109 |



ABSTRAK

Utomo, Danang Hadi. 2017. *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Perempuan Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jurusan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, Pembimbing II: Dr. Ahmad Barizi, M.A

Kata kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat, Suku Osing.

Satu di antara masyarakat yang memiliki kearifan lokal dalam hal penggunaan tumbuhan sebagai obat, antara lain adalah Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. Namun diduga ada Suku Osing yang tidak lagi menggunakan tumbuhan sebagai obat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali pengetahuan tentang deskripsi tumbuhan obat, keberlanjutan pengetahuan lokal tumbuhan obat, dan alasan tidak menggunakan tumbuhan obat oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017 yang bertempat di lima desa yaitu: Desa Kemiren, Desa Taman Suruh, Desa Kenjo, Desa Kampung Anyar, dan Desa Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif dengan metode survei dan teknik wawancara yang meliputi *structured interview*, *semi structured interview*, dan *unstructured interview* dengan pendekatan *Participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA). Sampling terdiri dari masyarakat Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan obat dan masyarakat yang mengerti tentang tumbuhan obat. Responden penelitian berasal dari lima desa yaitu yang mengerti tumbuhan obat dari Desa Taman Suruh 19 responden, Desa Kenjo 16 responden, Desa Kampung Anyar 15 responden, sedangkan yang diduga tidak lagi menggunakan tumbuhan obat berasal dari Desa Kemiren 13 responden dan Desa Rejosari 12 responden.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat 50 spesies tumbuhan dari 29 famili yang dimanfaatkan sebagai bahan baku ramuan obat. Spesies yang sering digunakan untuk pengobatan tradisional adalah dari famili *Zingiberaceae*. Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah daun 34%, rimpang 32%, buah 26%, akar 5%, batang 1%, bunga 1%, dan biji 1%. Pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan adalah diminum setelah direbus 56%, diminum tanpa direbus 20%, dioleskan 17%, dan lainnya 7%. Perolehan tumbuhan obat meliputi budidaya 38%, membeli di pasar 34%, dan mencari di alam 28%. Alasan tidak menggunakan tumbuhan obat meliputi: kurang praktis 39%, rasanya pahit 33%, larangan dokter 17%, dan lainnya 11%. Metode keberlanjutan pengetahuan lokal tumbuhan obat meliputi praktik langsung 79%, lisan/ceramah 14%, dan tidak menyalurkan pengetahuan lokal kepada generasi selanjutnya sebesar 7%.

ABSTRACT

Utomo, Danang Hadi, 2017. **Ethnobotany of Medical Plants by Ethnic Osing Woman in Glagah Banyuwangi District**. Thesis. Biology Department. The Faculty of Sains and Technology. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd, Supervisor II: Dr. Ahmad Bariza, M.A

Key word: Ethnobotany, Medical Plants, Osing Ethnic.

One of the society who have local wisdom in using plants as medicine, such as Osing Ethnic, Banyuwangi district. There was Osing ethnic doesn't use plant as medicine. This research have purpose to digging back knowledge about description of medical plants, the continuing of local knowledge about medical plants, and the reason doesn't using medical plants by Osing Ethnic, Glagah, Banyuwangi.

This research was conducted on May-June 2017 which place in five villages: Kemiren, Taman Suruh, Kenjo, Kampung Anyar, and Rejosari villages, Glagah, Banyuwangi district. This research include in descriptive exploratory with survey method and interview technique that such as: Structured interview, Semi structured interview, and Unstructured interview with PEA (Participatory Ethnobotanical Appraisal) approach. The sampling consist of society who do not use medical plants and society who understand about medical plants. The reseach respondents from five villages that understand about it. Those are: Taman Suruh village 19 respondents, Kenjo village 16 respondents, Kampung Anyar village 15 respondents, while allegedly no longer use medical plants derived from Kemiren village 13 respondents and Rejosari village 12 respondents.

According the result, we can known there are 50 species plants from 29 big family that are used as raw materials of medical plants. The species often used for traditional medicine is from the Zingiberaceae family. Part of the plant that widely used is leave 34%, rhizome 32%, fruit 26%, root 5%, stem 1%, flower 1%, and seed 1%. The utilization of plants is drunk after boiled 56%, drunk without boiled 20%, smeared 17%, and others 7%. The acquisition of medical plants include cultivation 38%, buying in the market 34%, and looking in nature 28%. The reason for doesn't use medical plants include: less practical 39%, bitter taste 33%, doctor's ban 17%, and others 11%. The sustainability of local knowledge of medicinal plants includes 79% direct practice, oral / lecture 14%, and does not distribute local knowledge of 7%.

المخلص

أوتومو، دانانج هادي. 2017. *إيتنوبوتاني من النباتات الطبية عند نساء قبيلة أوسينغ قبيلة في ناحية غلاغاه محافظة بانيوانجي*. البحث الجامعي. قسم علوم الأحياء. كلية العلوم والتكنولوجيا. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: الدكتور إيكو بودي مينارنو الماجيستر، المشرف الثاني الدكتور أحمد باريزي الماجيستر

كلمات البحث: إيتنوبوتاني، النباتات الطبية، قبيلة أوسينغ.

واحد من المجتمع الذين لديهم الحكمة المحلية في استخدام النباتات كدواء، منها قبيلة أوسينغ محافظة بانيوانجي. ومع ذلك، يعتقد أن هناك قبيلة أوسينغ لم تستخدم النباتات كدواء. الهدف من هذا البحث إلى استكشاف المعرفة عن وصف النباتات الطبية. استدامة المعرفة المحلية من النباتات الطبية، والسبب من عدم استخدام النباتات الطبية عند قبيلة أوسينغ غلاغاه محافظة بانيوانجي.

أجري هذا البحث في مايو إلى يونيو 2017 وقع في خمس قرى وهي: قرية كميرن، قرية تامان سوروه، قرية كينجو، قرية كامبونج أنيار، وقرية رجوساري ناحية غلاغاه محافظة بانيوانجي. هذا البحث مدخول في البحث الاستكشافي الوصفي مع طريقة الاستعراض وتقنيات المقابلة التي تشمل المقابلة المنظمة، مقابلة شبه المنظمة، ومقابلة المنظمة بنهج تقييم الاثنوباثية التشاركية (PEA). يتكون أخذ العينات من المجتمع قبيلة أوسينغ الذين لا يستخدمون النباتات الطبية والمجتمع الذين يفهمون حول النباتات الطبية. المشاركون من خمس قرى، هم الذين يعرفون النباتات الطبية من قرية تامان سوروه 19 مشاركا، كميرن قرية كينجو 16 مشاركا، قرية كامبونج أنيار 15 مشاركا، في حين أن من يزعم لم يستخدم النباتات الطبية من قرية كميرن 13 مشاركا ورجوساري 12 مشاركا.

استنادا إلى نتائج البحث، فيعرف أن هناك 50 نوعا من النباتات من 29 عائلة التي تستنفع كمادة الأصل الطبية. النوع الغالب يستخدم للطب التقليدي هو من عائلة *Zingiberaceae*. عديد من أجزاء النباتات المستخدمة هي الورق 34٪، الجلد 32٪ الفاكهة 26٪، الجذر 5٪، النبع 1٪، الزهرة 1٪، والبذر 1٪. استفادة النباتات نفذت هو في الشرب بعد الغلي 56٪، الشرب دون غليان 20٪، اللطخ 17٪، وغيرها 7٪. يشمل الاستحواذ على النباتات الطبية هي الزراعة 38٪، الشراء في السوق 34٪، البحث في العالم 28٪. الأسباب من عدم استخدام النباتات الطبية تشمل: أقل العملية 39٪، طعم المر 33٪، نهي الطبيب 17٪، وغيرها 11٪. الطريقة من استدامة المعرفة المحلية للنباتات الطبية تشمل العمل المباشر 79٪، السان/المحاضرة 14٪، ولا توفر المعرفة المحلية للجيل القادم من 7٪.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keanekaragaman hayati yang terdapat di bumi ini pada dasarnya merupakan amanat yang dipercayai Allah SWT kepada umat manusia. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga dan memeliharanya. Salah satu cara untuk menjaga amanat dan anugerah yang Maha Kuasa yaitu dengan cara mendayagunakan keanekaragaman tersebut untuk kehidupan (Al-qaradhawi, 2002)

Keanekaragaman hayati ini telah disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Hal ini merupakan suatu gambaran bagi kita untuk menambah keimanan kepadanya-Nya. Satu diantara firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Naba' ayat 14-16 sebagaimana berikut.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ۖ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ۖ
وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

Artinya: "14. Dan kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, 15. Supaya kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, 16. Dan kebun-kebun yang lebat? (QS. An-Naba':14-16)

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan beraneka ragam jenis tumbuhan dengan bentuk dan manfaat yang bermacam-macam. Pada akhir ayat Allah SWT juga menjelaskan bahwa sesungguhnya pada

nikmat-nikmat yang telah diciptakan-Nya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang berupa nikmat Allah yang jumlahnya tak terhingga. Kemudian Allah juga mengemukakan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 191 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S Ali Imron 191).

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa penciptaan Allah tiadalah yang sia-sia. Satu diantara yang bermanfaat adalah tumbuhan obat.

Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat. Suku-suku bangsa telah mengembangkan tradisi dan pengetahuan lokal tentang penggunaan berbagai tumbuhan untuk kebutuhan hidup antara lain sebagai bahan obat. Sistem pengetahuan lokal atau biasa disebut sebagai *indigeneous knowledge* pada mulanya merupakan kearifan lokal yang didapat secara intuisi dan coba-coba. Selanjutnya mereka mengembangkan pengetahuan ini secara terus menerus dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Kajian terhadap pengetahuan lokal atau kearifan lokal ini dikenal dengan etnobotani.

Etnobotani adalah studi tentang suatu hubungan antara manusia dan tumbuhan yang mempelajari pemanfaatan secara tradisional. Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan

masyarakat tradisional, apabila diabaikan akan berdampak pada hilangnya suatu kearifan lokal budaya dan pengetahuan masyarakat tradisional.

Meskipun pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dikenal sejak lama, akan tetapi saat ini terjadi kekhawatiran ditinggalkan oleh generasi muda. Faktor penyebab tersebut karena seiring perkembangan zaman dan teknologi serta peningkatan taraf pendidikan masyarakat, muncul generasi muda yang memandang bahwa kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat yang terbelakang dan lebih memilih menggunakan obat sintetis karena lebih praktis dalam penggunaannya. Hal ini menyebabkan pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku-suku tertentu menuju ke punah. Oleh sebab itu sangat penting untuk menggali kembali pengetahuan tentang macam-macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat melalui kajian etnobotani dan konservasi tumbuhan obat yang dilakukan dengan pengelolaan kualitas lingkungan, sumberdaya dan keseimbangan dengan menerapkan prinsip berkelanjutan.

Satu diantara masyarakat yang memiliki kearifan lokal dalam hal penggunaan tumbuhan sebagai obat antara lain adalah Suku Osing yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Pengobatan tradisional oleh masyarakat Suku Osing diterapkan atau diturunkan melalui turun-temurun dari generasi berikutnya dan pada umumnya diturunkan pada kaum ibu/wanita, karena pada kaum ibu/wanita lebih dekat dengan keluarga dan lebih mudah memahami pengobatan tradisional sebagai contoh dukun bayi. Suku Osing yang dianggap sebagai suku asli Banyuwangi menempati beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi bagian tengah dan bagian utara terutama di Kecamatan Rogojampi,

Sempu, Glagah, Singo Juruh, Giri, Kalipuro, dan Songgon. Dari tujuh kecamatan tersebut, pada penelitian ini diambil satu kecamatan yakni Kecamatan Glagah, karena di Kecamatan Glagah terdapat salah satu desa adat, yakni Desa Kemiren.

Kecamatan Glagah terdiri dari delapan desa, yakni Desa Glagah, Desa Kampung Anyar, Desa Kemiren, Desa Kenjo, Desa Olehsari, Desa Paspam, Desa Rejosari, dan Desa Tamansuruh. Pada penelitian ini Desa Glagah, Desa Olehsari, dan Desa Paspam tidak diteliti, sebab sudah diteliti oleh Ritonga (2011). Disamping itu, pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Ritonga, yakni pada penelitian ini juga dikaji keberlanjutan aspek etnobotani yang meliputi keberlanjutan tumbuhan obat dan keberlanjutan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat oleh Suku Osing. Selain itu juga diteliti alasan Suku Osing di beberapa wilayah dekat perkotaan seperti Desa Kemiren dan desa Rejosari yang tidak menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional sebagaimana observasi awal yang peneliti lakukan pada 10 Maret 2017.

Penelitian ini meliputi deskripsi etnobotani yang terdiri dari jenis tumbuhan obat dan khasiatnya, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara perolehan dan cara pengolahan. Penelitian deskripsi etnobotani tumbuhan obat ini penting karena dapat digunakan sebagai informasi biofarmaka yang penting bagi pengembangan farmasi. Sedangkan penelitian keberlanjutan pengetahuan lokal etnobotani tumbuhan obat penting dilakukan sebab, untuk mengetahui bagaimana tindakan yang dilakukan masyarakat agar pengetahuan lokal dapat berlanjut terus dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pada penelitian ini juga dilakukan penelitian tentang alasan beberapa Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan obat sebagaimana Suku Osing pada umumnya, yakni Suku Osing yang berada di Desa Kemiren dan Desa Rejosari, karena dengan mengetahui alasan tidak menggunakan tumbuhan obat diharapkan dapat diketahui antisipasi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian yang berjudul **“Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Perempuan Suku Osing Di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”** ini penting untuk dilakukan.

1.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi etnobotani tumbuhan obat pada Suku Osing Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana keberlanjutan pengetahuan lokal etnobotani tumbuhan obat pada Suku Osing Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagaimana alasan Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional ?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi etnobotani tumbuhan obat pada Suku Osing Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui keberlanjutan pengetahuan lokal etnobotani tumbuhan obat pada Suku Osing Kabupaten Banyuwangi.

3. Untuk mengetahui alasan Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan manfaat kepada masyarakat tentang berbagai macam tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat oleh suku Osing serta cara pengolahannya.
2. Memberikan informasi dan manfaat tentang bagian organ tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat dan cara pengolahannya sebagai upaya punahnya pengetahuan lokal khususnya oleh suku Osing.
3. Memberikan informasi dan manfaat pentingnya upaya keberlanjutan pengetahuan atau kearifan lokal penggunaan tumbuhan obat pada Suku Osing Kabupaten Banyuwangi.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suku yang diteliti terbatas pada Suku Osing berdasarkan kemampuan berbahasa Osing yang dilakukan dan pengakuan mereka.
2. Wilayah penelitian terbatas pada Kecamatan Glagah yang meliputi Desa Kemiren, Desa Taman Suruh, Desa Kenjo, Desa Kampung Anyar, dan Desa Rejosari Kabupaten Banyuwangi.
3. Tumbuhan yang diteliti adalah tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat tradisional bagi manusia.

4. Tumbuhan obat tradisional diidentifikasi pada tingkat spesies dengan menggunakan buku Flora of Java.
5. Responden dalam penelitian ini meliputi informan kunci (tabib/dukun, sesepuh kampung, dan penjual jamu) dan informan non-kunci (masyarakat umum atau konsumen jamu).
6. Deskripsi etnobotani tumbuhan obat tradisional meliputi jenis tumbuhan, organ tumbuhan, cara pemanfaatan, dan cara perolehan tumbuhan obat.
7. Keberlanjutan pengetahuan lokal etnobotani tumbuhan obat tradisional adalah tindakan masyarakat dalam hal transformasi pengetahuan lokal agar berlanjut ke keturunan atau kerabat yang lebih muda melalui cara atau metode tertentu.
8. Penelitian Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan obat dilakukan pada masyarakat Desa Kemiren dan Desa Rejosari Kabupaten Banyuwangi yang berdekatan dengan pusat Kota Banyuwangi dengan Jarak 10 km, dengan fokus alasan para responden tidak menggunakan tumbuhan obat seperti Suku Osing pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, untuk menuntun manusia dalam mengembangkan dan mengamalkan akal pikirannya, guna kebaikan manusia dan sekitarnya. Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuhan di muka bumi ini agar manusia dapat mengelolanya dan dapat mengambil manfaatnya sebagaimana firman-Nya yaitu Al-An'am ayat 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya: “ Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Al-An'am: ayat 99).

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa penciptaan tumbuh-tumbuhan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, sebagaimana pada lafadz **فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ** yaitu Allah SWT menciptakan berbagai macam-macam tumbuhan, salah satunya yaitu tumbuhan sebagai obat dan juga pada

lafadz *انظروا إلى ثمرته إذا أثمر وتبعوه* Allah SWT menjelaskan bagaimana fungsi tumbuhan dan kegunaanya, satu diantaranya yaitu tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan tradisional.

Menurut Syaikh Muhamad Ash-Shaym (2006), tumbuhan menjadi obat yang sangat populer disamping bahan alam lainnya seperti madu dan telur dalam kehidupan Rasulullah SAW, beliau sering menggunakan untuk mempertahankan kesehatan tubuh. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai makan pelindung (*protector food*) dan obat penyembuh yang sering dicontohkan dalam pengobatan Rasulullah Muhamad SAW diantaranya adalah: minyak zaitun, bawang putih, bawang merah, buah delima, buah labu dan gandum. Rasulullah Muhamad SAW menyuruh pada umatnya agar mau berusaha mencari obat ketika tubuh sedang dalam keadaan sakit, karena itu merupakan bentuk dari rasa sabar yang dicontohkan beliau. Sebagaimana disebutkan dalam sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمُهُ مَنْ عِلْمَهُ وَ جَهْلُهُ مَنْ جَهْلَهُ

“Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)

Allah SWT juga telah menjelaskan berbagai macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yang terdapat dalam Al-Qur’an yaitu dalam surat An-Nahl: ayat 69.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “ Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) tumbuh-tumbuhan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (Q.S. An-Nahl:ayat 69).

Ayat di atas mengandung makna bawasanya Allah SWT telah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang mempunyai manfaat begitu besar bagi manusia, yaitu salah satunya dimanfaatkan sebagai obat. Menurut Rosidi (1995), sebagai agama yang Rohmatan Lil’alamin, islam mempunyai syariat yang melindungi agama, jiwa, jasmani, harena dan keturunan. Jiwa, jasmani dan akal sangat erat hubungannya dengan kesehatan, oleh karena itu ajaran islam erat dengan tuntutan memelihara kesehatan jasmani dan rohani.

Tumbuhan merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang banyak manfaat bagi manusia. Berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT dan tersirat dam surat Al-An’am: ayat 95 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ۗ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ ۗ فَآنَىٰ تُؤَفِّكُونَ ﴿٩٥﴾

Artinya: “ sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling.” (Q.S.Al-An’am:ayat 95).

Pada dasarnya semua penyakit dari Allah SWT, maka yang bisa menyembuhkan hanya Allah SWT semata, akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut dengan usaha maksimal. Sesungguhnya Allah mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan itu Allah SWT mendatangkan obat (Rosidi, 2008). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam shahihnya, dari sahabat Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah turunkan penyakit kecuali Allah turunkan pula obatnya” (HR. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah SWT yang menciptakan suatu penyakit beserta obatnya, hal ini diketahui manusia dengan adanya ilmu pengetahuanlah yang akan menuntun manusia untuk menemukan obat untuk penyakit. Jika manusia tidak mengembangkan ilmu pengetahuan maka tidak akan pernah tahu bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai macam tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat (Sari, 2006).

2.2. Etnobotani

2.2.1. Pengertian Etnobotani

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitif atau terbelakang. Pengertian lain Etnobotani dari Etnologi adalah kajian mengenai budaya, dan botani adalah kajian mengenai tumbuhan, jadi Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari suatu hubungan antara manusia dan tumbuhan (Grinting, 2012).

Etnobotani adalah sebuah istilah yang dikategorikan dalam lima kategori pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: pemanfaatan tumbuhan untuk pangan, pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan (papan), pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, pemanfaatan tumbuhan untuk acara adat, dan pemanfaatan tumbuhan untuk perkakas rumah tangga (Soekarman dan Riswan, 1992).

Penelitian Etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Ahli etnobotani bertugas mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan digunakan, dan dipersiapkan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktek keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial (Supriono, 1997).

Etnobotani memperluas batasannya yang meliputi penelitian dan evaluasi tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat primitif beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan terhadap adat-istiadat. Kepercayaan dan sejarah suku bangsa yang bersangkutan. Disiplin etnobotani secara tidak langsung telah lama dikenal dikalangan ilmuan dunia, tetapi di Indonesia tidak berkembang seperti ilmu-ilmu lainnya. Baru pada tahun-tahun terakhir ini etnobotani mulai banyak digemari kalangan peneliti botani Indonesia (Waluyo, 2000).

Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis, tetapi juga masyarakat pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007).

Etnobotani dipahami sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari interaksi masyarakat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuhan. Tumbuhan memberikan manfaat yang begitu besar bagi manusia melalui berbagai khasiat yang dimilikinya, mulai dari kandungan nutrisi, kandungan metabolit sekunder yang dihasilkan baik untuk kesehatan (obat-obatan), pakan ternak, dan peptisida botani. Pengetahuan manusia tentang pemanfaatan tanaman ini sebenarnya telah dimulai sejak berabad-abad lalu dan diturunkan kepada anak cucu hingga sekarang. Bahkan bidang kedokteran saat ini banyak mengembangkan obat-obatan yang dihasilkan dari senyawa tanaman (Hariana, 2007).

2.2.2. Peran dan Manfaat Etnobotani

Etnobotani mengikuti perkembangan yang berlangsung di permasalahan etnik maupun dalam bidang botani, yang pada saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang sifatnya global. Menurut Munawaroh dan Astuti (2000), manfaat etnobotani ada dua yakni: 1) Ditinjau dari segi ekonomi, penelitian masa kini dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang baru ditemukan dan memiliki potensial ekonomi. Selain itu sistem pengolahan sumber daya

lingkungan mulai memiliki beberapa andil penting dalam program konservasi. Dari hasil pengembangan data etnobotani memiliki tiga topik pokok yang menjadi daya tarik internasional yaitu identifikasi jenis-jenis tumbuhan baru yang memiliki nilai komersial, peranan teknik tradisional dalam konservasi jenis-jenis khusus habitat yang rentan dan konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang, dan 2) Peranan etnobotani dan prospek pengembangan keanekaragaman hayati, tidak kurang dari 250.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi didunia ini hanya sekitar 5% saja yang telah diidentifikasi pemanfaatannya sebagai bahan obat. Untuk kepentingan tersebut secara prinsip terdapat tiga cara mengoleksi tumbuhan untuk kepentingan *screening* farmakologi yaitu: a) metodologi random, mengoleksi seluruh jenis tumbuhan yang ada di suatu daerah; b) *phylogenetic targeting*, mengumpulkan seluruh jenis tumbuhan berdasarkan jenis pada suku; c) *ethno-directed sampling*, yang didasarkan pada pengetahuan tradisional penggunaan tumbuhan sebagai obat.

Etnobotani untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan masyarakat lokal ini perlu untuk dilindungi sebab kecenderungan masyarakat lokal untuk kembali ke alam (*back to nature*). Khususnya dalam pengobatan telah menyebabkan eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin meningkat. Disamping itu untuk menghindari kemungkinan eksploitasi, bukan hanya obyek fisik, tetapi juga dokumentasi dan *photographic record* dari suatu komunitas tradisional (Correa, 2001).

2.2.3. Aplikasi Etnobotani

Menurut Hirsch (1994), aplikasi etnobotani dibagi menjadi dua aspek penting yaitu: 1) Botani ekonomi, yaitu aplikasi etnobotani untuk mengembangkan perekonomian suatu daerah dalam berbagai bidang, seperti bidang pertanian, seni, dan farmasi. Pada bidang pertanian dilakukan identifikasi manfaat jenis tumbuhan tertentu dan konservasi secara tradisional. Di bidang seni dan kerajinan dilakukan pengembangan sumber pendapatan dengan membuat suatu kerajinan tertentu menggunakan tumbuhan yang terdapat dilingkungan sekitar. Sedangkan pada bidang farmasi dilakukan identifikasi fitokimia berdasarkan pengetahuan tradisional dan (2) Ekologi, yang meliputi pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan secara lestari dan tidak merusak alam, serta praktek konservasi guna mempertahankan keanekaragaman hayati.

2.3. Tumbuhan Obat

2.3.1. Pengertian Tumbuhan Obat

Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional selama ratusan tahun yang lalu, fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum Belanda menginjakkan kaki di bumi Indonesia, kawasan Nusantara sudah dikenal rempah-rempahnya yang juga dapat dimanfaatkan sebagai jamu dengan jumlah yang cukup melimpah. Menurut Nugroho (1995), mengemukakan bahwa adapun yang dimaksud dengan obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan obat alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Bahkan dari masa ke masa obat tradisiopnal mengalami perkembangan yang semakin meningkat, terlebih munculnya isu kembali ke alam (*Back to nature*) serta krisis yang berkepanjangan. Namun demikian dalam pengembanganya sering dijumpai ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan yang salah terhadap obat tradisional dan cara penggunaanya. Segi efek samping diakui bahwa obat tradisional memiliki efek samping relatif kecil dibandingkan obat modern, tetapi perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif dan konsistensinya yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Tukiman, 2006).

Menurut Kurniawan (2010), menyatakan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam atau tumbuh yang secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk jamu. Bahan tersebut berasal dari bahan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah. Pramono (2006), menambahkan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit tertentu.

Dalam ilmu kedokteran tumbuhan obat disebut juga *fitofarmaka*, tumbuhan obat disebut juga obat tradisional atau ramuan tradisional dan biasanya merupakan gabungan dari berbagai tumbuhan obat. Khasiat obat tradisional, murni dari kandungan yang dimilikinya atau adanya interaksi antar senyawa yang

mempunyai pengaruh lebih kuat, tetapi sebaliknya senyawa itu dapat pula menjadi toksin (Suprpto, 2000).

Tanaman obat maupun obat tradisional relatif mudah untuk didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter. Hal ini mendorong terjadinya ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya. Penggunaan obat tradisional (herbal) memiliki efek samping yang relatif kecil dibandingkan obat modern, tetapi perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Katno dan Pramono, 2006).

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu (misanya pada daun: minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil) yang bisa digunakan untuk mengobati atau pengobatan penyakit tertentu. Tumbuhan obat sebagai obat alamiah yang berasal dari tanaman yang bahan bakunya berasal dari simplisia telah mengalami standarisasi, memenuhi persyaratan baku resmi, telah dilakukan penelitian atas bahan baku sampai sediaan gliknya serta kegunaan dan khasiatnya sebagaimana kaedah kedokteran modern. Dalam ilmu kedokteran tumbuhan ini disebut *fitofarmaka*. Tumbuhan obat disebut juga obat tradisional atau ramuan tradisional dan biasanya gabungan dari berbagai tumbuhan obat (*multi compound*) (Gunawan, 2000).

Kelebihan pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut disamping tidak menimbulkan efek samping juga

ramuan tumbuh-tumbuhan tertentu mudah didapat di sekitar pekarangan rumah, mudah dibuat. Proses pengolahan obat tradisional pada umumnya sangat sederhana, diantaranya ada yang diseduh dengan air, dibuat bubuk kemudian dilarutkan dalam air, ada pula yang diambil sarinya; cara pengobatan pada umumnya dilakukan perorang (diminum) (Pramono, 2006).

Selain digunakan sebagai bahan ramuan obat-obatan tradisional, tumbuhan juga sudah sejak lama digunakan sebagai bahan baku obat-obatan modern. Pada penyakit-penyakit tertentu, obat yang berasal dari tumbuhan ini lebih ampuh dari pada obat yang berasal dari zat-zat kimia, misalnya digitalis dari tumbuhan *Digitalis purpurea* dan *Digitalis lanata* yang ditemukan oleh Whitering pada tahun 1785 sebagai obat jantung, dan masih banyak lagi tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat modern seperti *Atropa belladonna*, *Ephedra vulgaris*, *Rauwolfia Serpentina* dan sebagainya (Supriono, 1997).

2.3.2. Manfaat Tumbuhan Obat

Kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun bahan obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya obat tradisional yang beredar di masyarakat yang diolah oleh industri-industri. Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan obat yaitu: 1) Menjaga kesehatan, fakta keampuhan obat tradisional (berhasil) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja, dan lanjut usia; 2) Memperbarui status gizi masyarakat, banyak tumbuhan apotek hidup yang

dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi. Seperti: kacang, sawo, dan belimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan akan vitamin terpenuhi; 3) Menghijaukan lingkungan, meningkatkan penanaman apotek hidup salah satu cara penghijauan lingkungan tempat tinggal; 4) Meningkatkan pendapatan masyarakat, penjualan hasil tanaman akan menambah penghasilan keluarga.

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan obat untuk memenuhi hidup, termasuk pemanfaatan untuk keperluan akan obat-obatan dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tumbuhan telah memperlihatkan peranannya dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Manik, 2012).

Sugiyono (2007), menjelaskan bahwa di tengah-tengah keberadaan obat-obatan modern, jamu dan ramuan tradisional tetap menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat kita. Tidak hanya masyarakat pedesaan, masyarakat di perkotaan pun mulai mengkonsumsi obat-obatan tradisional ini. Di berbagai pelosok tanah air, dengan mudah kita menjumpai para penjual jamu gendong berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman sehat dan menyegarkan. Demikian pula kios-kios tersebar merata di seluruh penjuru tanah air, jamu dan obat-obatan tradisional, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga. Untuk menuju pengobatan alternatif dalam pengobatan modern, pemakaian obat-obat tradisional jenis herbal (dari tumbuhan) tidak cukup hanya melalui empiris maupun praklinik. Untuk menyakinkan khasiatnya dan bisa dikembangkan pihak industri dalam skala yang lebih besar, obat herbal harus diuji secara klinik (Suryadarma, 2008).

Keragaman obat-obat tradisional di tanah air, telah memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, dan kesehatan bangsa kita. Indonesia menjadi salah satu pusat tanaman obat di dunia. Ribuan jenis tumbuhan tropis, tumbuhan subur di seluruh plosok negeri. Belum semua jenis tanaman itu kita ketahui manfaat dan khasiatnya. Kita hanya berkeyakinan bahwa Tuhan menciptakan semua jenis tumbuhan itu, pastilah tidak sia-sia. Semua itu pasti ada manfaatnya (Waluyo, 2002). Menurut Purwati, 2007 menyatakan bahwa salah satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah, perlu dilakukan konservasi sumber daya alam, agar jangan ada jenis tanaman yang punah. Kebakaran hutan hanya memusnahkan satwa dan fauna, tetapi juga menimbulkan polusi dan meningkatkan suhu pemanasan global.

2.4. Pemanfaatan dan Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Setyowati (2010), mengatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan upaya penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan berdasarkan kepercayaan turun-temurun, baik dengan menggunakan bahan alami yang tersedia dan diyakini mempunyai khasiat dapat menyembuhkan maupun melalui perantara seseorang

(dukun) yang diakui mempunyai kekuatan tertentu di dalam dirinya untuk menghilangkan penyakit walaupun pengobatan modern telah dikenal yaitu adanya puskesmas pembantu di kedua desa tersebut, namun hingga sekarang pengobatan tradisional masih tetap dipertahankan.

Ageratum conyzoides (nama dari bahasa Dayak: rumput bulu) oleh masyarakat Dayak Tunjung, seduhan akarnya dan daunnya yang diremas-remas kemudian dibalurkan di sekitar pusar dapat sebagai obat sakit perut. Sedangkan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat, seluruh bagian tanaman ditumbuk dan dicampur dengan sedikit kapur sirih dapat sebagai obat luka dan bisul. Kandungan kimia dari tanaman ini adalah asam amino, organacid, minyak terbang coumarin, ageratochromene, friedelin, betasitosterol, stigmasterol, potassium chlorida. Herba *Ageratum conyzoides* juga berkhasiat untuk pengobatan demam, malaria, sakit tenggorokan, radang paru (pneumonia), radang telinga tengah (otitis media), perdarahan, seperti perdarahan rahim, luka berdarah dan mimisan, diare, disentri mulas (kolik), muntah, perut kembung, keseleo, pegal linu, mencegah kehamilan, badan lelah sehabis bekerja berat, produksi air seni sedikit, tumor rahim dan perawatan rambut (Setyowati, 2007).

Dwiartama (2005), menyatakan komponen tumbuhan obat untuk pelangsing, terdiri dari : kulit kayu rapet, dan daun jati belanda, daun jungrahap, rimpang kunyit dan temu lawak. Formulasi ini menggambarkan nafsu makan ditingkatkan oleh temu lawak dan kunyit, tetapi penyerapan sari makanan dapat ditahan oleh kulit kayu rapet dan jati belanda. Pengaruh kurangnya defekasi dinetralsir oleh temu lawak dan kunyit sebagai pencahar, sehingga terjadi proses

pelangsingan sedangkan proses defekasi dan diresis tetap berjalan sebagaimana biasa.

Teknologi pengolahan Tanaman Obat terdiri dari beberapa tahapan yaitu sortasi, pencucian, penirisan atau pengeringan, penyimpanan dan pengolahan. Sortasi dilakukan setelah panen pada komoditi tanaman obat. Tanaman obat yang diambil daun, rimpang atau umbi dibersihkan dari kotoran. Bagian tanaman yang sudah dipanen lalu dipisahkan dari bagian yang busuk, tanah, pasir maupun gulma yang menempel harus dibersihkan. Ada beberapa tanaman yang dihasilkan melalui umbi seperti jahe, kunyit, kencur dan keladi tikus (Farry, 1999).

Pencucian dilakukan setelah disortir. Pencucian sebaiknya dengan menggunakan air mengalir dengan mencuci bagian tanaman yang dipanen. Pencucian dapat dilakukan dengan cara merendam sambil disikat dengan menggunakan air bersih. Saat dicuci tidak boleh terlalu lama untuk menghindari zat-zat tertentu yang terdapat dalam bahan dapat larut dalam air yang dapat mengakibatkan mutu bahan menurun. Rimpang atau umbi diperbolehkan untuk disikat bagian lekukannya dan bagian daun-daunan cukup dicuci sampai bersih. Setelah pencucian umbi, rimpang dan daun ditiriskan pada rak pengering (Farry, 1999).

Pengeringan adalah suatu metode untuk mengeluarkan atau menghilangkan air dari suatu bahan dengan menggunakan sinar matahari. Pengeringan dapat memberikan keuntungan antara lain: memperpanjang masa simpan, mengurangi penurunan mutu sebelum diolah lebih lanjut, memudahkan dalam pengangkutan, menimbulkan aroma khas pada bahan serta memiliki nilai

ekonomi lebih tinggi. Pengeringan bahan dapat dilakukan di atas para-para dengan menggunakan sinar matahari dan ditutupi dengan kain hitam juga dapat dilakukan dengan kombinasi antara sinar matahari dengan alat. Bahan Herbal yang sudah dikeringkan disebut Simplisia (Farry, 1999).

Tanaman obat dapat diolah menjadi berbagai macam produk seperti: simplisia, serbuk, minyak atsiri, ekstrak kental, ekstrak kering, instan, sirup, permen dll, sehingga dapat menambah nilai ekonomi tanaman obat sekaligus menambah pendapatan petani. Disamping itu produk yang telah diolah tahan lebih lama disimpan dari pada bentuk segar. Panen dengan hasil yang berlebihan (panen raya) harga akan turun sehingga perlu diolah lebih lanjut (Farry, 1999).

2.5. Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional

2.5.1. Kelebihan Obat Tradisional

Menurut Pramono (2006), obat tradisional mempunyai kelebihan yaitu: 1) Adanya efek komplementer atau sinergisme dalam ramuan obat tradisional atau komponen bioaktif tanaman obat; 2) Pada satu tanaman bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi yaitu zat aktif pada tanaman obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tumbuhan bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga memungkinkan tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Efek tersebut adakalanya saling mendukung tetapi ada pula yang seakan-akan saling berlawanan atau kontradiksi; 3) Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif.

Waluyo (2006), menjelaskan bahwa dalam suatu ramuan obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektifitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan kontra indikasi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikendaki.

2.5.2. Kekurangan Obat Tradisional

Disamping berbagai keuntungan, menurut Pramono (2006), bahan obat tradisional juga memiliki beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional (termasuk dalam upaya agar bisa diterima pada pelayanan kesehatan formal). Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain: 1) Efek farmakologisnya yang lemah maksudnya karena rendahnya kadar senyawa aktif dalam bahan obat alam serta kompleknya yang umum terdapat pada tanaman. Hal ini bisa diupayakan dengan ekstrak terpurifikasi, yaitu suatu hal ekstraksi selektif yang hanya mencari senyawa-senyawa yang berguna dan membatasi sekecil mungkin zat terlibat yang ikut tersaring; 2) Bahan baku belum terstandar. Standarisasi yang kompleks karena terlalu banyak jenis komponen obat tradisional serta sebagian besar belum diketahui zat aktif masing-masing komponen secara pasti, jika memungkinkan digunakan produk ekstrak tunggal atau dibatasi jumlah komponennya tidak lebih dari lima jenis tanaman obat; 3) Belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme. Menyadari akan hal ini maka pada upaya pengembangan obat tradisional

ditempuh berbagai cara dengan pendekatan-pendekatan tertentu, sehingga ditemukan bentuk obat tradisional yang telah teruji khasiat dan keamanannya.

2.6. Keberlanjutan Etnobotani

Keberlanjutan etnobotani memiliki makna sebagai upaya agar hubungan antara manusia dengan tumbuhan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia berlanjut terus, akibat tersedianya tumbuhan tersebut. Cara yang dilakukan agar etnobotani tumbuhan obat tetap berlanjut yaitu dengan cara konservasi, (*conservation*) yang diartikan sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam sehingga menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan terutama untuk generasi selanjutnya (Zuhud, 1990). Pengertian tersebut juga menekankan bahwa konservasi tidak bertentangan dengan pemanfaatan keragaman dan varietas selama pemanfaatan dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut Nurhadi (2000), konservasi tumbuhan obat harus dilakukan bersama-sama dengan masyarakat, dalam arti kegiatan budidaya tumbuhan obat yang berasal dari dalam hutan tersebut dilakukan oleh masyarakat yang selama ini memanfaatkannya. Menurut Purwanto (1999), yang sebenarnya harus kita kembangkan segera adalah teknologi-teknologi yang dapat meningkatkan nilai tambah sumber bahan baku obat tersebut. Dari pengalaman negara-negara lain kita belajar bahwa untuk menemukan sebuah senyawa kimia yang nantinya dapat dikembangkan menjadi obat, memerlukan waktu yang lama dan dana yang tidak sedikit jumlahnya.

Adimiharja (2004), menyatakan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungan. jadi, konsep sistem kearifan lokal belajar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional sehingga keberlanjutan pengetahuan lokal tetap ada dan dapat dinikmati hingga saat ini.

Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah sampai sekarang ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan disuatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun (Kusumaputri,2014).

Contoh pengetahuan lokal yang berada di Sulawesi Selatan pada masyarakat Tanotawa, Kajang, Kabupaten Bulukumba. Masyarakat ini memiliki bentuk positif dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, dan petuah-petuah baik yang diawiskan secara lisan maupun bukan lisan. Sumber nilai tersebut dikenal dengan nama Pasang ri Kajang, berupa pesan leluhur (teks lisan) yang berisi 120 pasal dan 19 pasal lainnya berisi sistem pengelolaan lingkungan. Salah satu pasal

tersebut berbunyi: Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nuppanraki kallenu (hutan tidak boleh dirusak, jika engkau merusaknya, maka sama halnya engkau merusak dirimu sendiri). Dalam kaitan itu, pada masyarakat adat ini dikenal adanya pembagian kawasan yaitu: pertama, kawasan untuk budidaya; kedua, kawasan hutan masyarakat; ketiga, kawasan hutan adat (Basri, 2006).

2.7. Suku Osing

Suku Osing atau disebut juga sebagai “wong Blambangan” ini berawal sejak berakhirnya masa kekuasaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Jatuhnya kekuasaan Majapahit ini membuat beberapa warganya berlari ke beberapa tempat, diantaranya menuju Gunung Bromo, Bali, dan Blambangan (tempat suku Osing) salah satunya. Hingga lahirlah kerajaan Hindu-Budha terakhir di sana. Jika diperhatikan dari sejarahnya, Suku Osing awalnya memeluk ajaran Hindu-Budha yang diyakini sebagai agama mereka seperti halnya Kerajaan Majapahit, sampai pada berkembangnya agama Islam di sekitaran Pantura, suku Osing perlahan jadi memeluk Islam. Bahkan Kiyai memiliki otoritas utama dalam hal iman. Namun tidak hanya itu, pada suku Osing sebagian masyarakatnya juga masih memegang kepercayaan lain seperti Saptadharma, yaitu kepercayaan yang kiblat sembahyangnya berada di Timur seperti orang Cina dan Pamu. Sistem kepercayaan di suku Osing pun masih mengandung unsur Animisme, Dinamisme, dan Monotheisme.

Suku Osing merupakan penduduk asli banyuwangi karena suku osing adalah masyarakat yang hidup pada pemerintahan kerajaan blambangan. Suku

osing juga memiliki adat istiadat budaya, bahasa yang berbeda dari masyarakat Jawa dan Madura. Suku Osing menempati beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi bagian tengah dan utara. Terutama di kecamatan Banyuwangi, kecamatan Rogojampi, Sempu, Glagah, Singojuruh, Giri, Kalipuro dan Songgon. Suku Osing atau lebih dikenal dengan wong Osing memiliki bahasa sendiri yakni bahasa osing yang merupakan turunan langsung dari bahasa Jawa kuno tapi bukan merupakan bahasa Jawa karena dialegnya yang berbeda (Anonymous, 2016).

Dilihat dari letak Demografi, suku Osing ini berdekatan dengan Jawa, Madura, dan Bali. Kedekatan letak demografi ini memengaruhi beberapa sistem organisasi, kebudayaan, juga kesenian di sana. Pola kekeluargaan dan kemasyarakatan suku Osing sama dengan suku-suku di Jawa yang lain, mulai dari perumahan, makanan, dan kesehatan yang sangat bersifat kejawaan. Suku Osing sering dibandingkan dengan kebudayaan Bali, seperti baju adat, gaun pengantin, dan lainnya. Namun pada hal ini stratifikasi sosial, sistem kasta yang lekat dengan kebudayaan Bali tidak berlaku di suku Osing. Ini terjadi karena pengaruh Islam sangat kuat di sana.

2.8. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kecamatan Glagah adalah salah satu kecamatan yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Kota Banyuwangi (Kecamatan Kota Banyuwangi) dengan luas 76,28 km², jumlah penduduk 34.638 jiwa dengan kepadatan 7,6 jiwa/km. Kecamatan Glagah memiliki beberapa tempat wisata seperti Pemandian Tamansuruh di Desa Taman suruh milik salah seorang birokrat Banyuwangi, Susanto Suwandi. Selain itu ada wisata hutan (wana wisata) di

Perkebunan Kalibendo, Desa Kampung Anyar, Wana Wisata Pondok Indah di Desa Paspan, Desa Wisata Osing yang pembangunannya dipelopori oleh Bupati HT. Purnomo Sidik dan Desa Adat Kemiren (Anonymous,2016).

Perkampungan warga di Kecamatan Glagah umumnya berada disekitar kantor desa. Hal ini dapat dilihat di Desa Glagah, Desa Olehsari dan Desa Paspan. Selain itu pemukiman warga bergaya perkotaan ada di Kelurahan Adat Bakungan dan Kelurahan Banjarsari. Semakin ke timur, wilayah kecamatan ini berupa pemukiman warga. Dan di sisi barat didominasi oleh lahan pertanian milik warga dan perkebunan seperti Perkebunan Kalibendo yang menanam cengkeh dan karet.

Kecamatan Glagah memiliki satu terminal kecil bernama Terminal Sasak perot (terdiri dari dua kata Bahasa Osing, *sasak* yang berarti jembatan dan *perot* yang berarti miring). Dinamai demikian, karena di dekat terminal ini terdapat jembatan yang pembatas kiri dan kanannya tidak berhadapan lurus melainkan agak miring. Terminal ini menghubungkan angkutan kota Banyuwangi dengan angkutan desa yang akan menuju ke Desa Glagah, Licin atau Pos Paltuding (Kawah Ijen). Selain itu, terdapat Stasiun Karangasem yang menjadi stasiun kereta api yang diminati oleh warga kota Banyuwangi karena letaknya relatif dekat (4 kilometer dari pusat kota, lebih dekat dibandingkan dengan Stasiun Banyuwangi Baru yang berjarak 8 kilometer dari pusat kota).

Warga suku Osing adalah suku mayoritas yang tinggal di wilayah Kecamatan Glagah. Di mana di Desa Kemiren masih terdapat perkampungan Osing tradisional yang disebut sebagai kampung adat, acara adat yang begitu khas yaitu ritual adat barong dan ider bumi yang dilakukan pada tanggal 2 syawal.

Penduduk Desa Kemiren pada saat tertentu mengeluarkan kasurnya ke depan rumah untuk dijemur di bawah terik matahari dan dipukul-pukul, hal ini bertujuan untuk menghilangkan debu yang menempel pada kasur yang merupakan perlambang membuang hal jahat dan kesialan. Selain itu di Desa Olehsari dan Bakungan, Glagah, Banyuwangi diadakan upacara adat Seblang (Anonymous,2016).



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian, A Peta Kabupaten Banyuwangi, B Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Glagah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif dengan metode survei dan teknik wawancara. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (terbuka) (*unstructured interview*) yang disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dengan kegiatan masyarakat setempat dalam bidang etnobotani yang dikenal dengan pendekatan *Participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA).

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017 yang bertempat di lima desa yaitu: Desa Kemiren, Desa Taman Suruh, Desa Kenjo, Desa Kampung Anyar, Desa Rejosari yang termasuk wilayah Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

3.3. Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, kamera, alat perekam, dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

3.4. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan obat yang meliputi nama tumbuhan, organ tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan, sumber perolehan tumbuhan, keberlanjutan etnobotani tumbuhan obat, dan alasan Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Sampel Suku Osing yang menggunakan tumbuhan obat terdiri dari informan kunci (*Key informant*) dan non informan kunci yang pemilihannya ditentukan dengan cara purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan, yakni sampel adalah orang yang memahami tentang tumbuhan obat. Sampel dibagi menjadi dua golongan, yakni informan kunci meliputi: a) Tabib/dukun (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya, dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), b) sesepuh kampung (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya tetapi relatif tidak dikunjungi masyarakat untuk berobat). Golongan kedua yaitu informan non kunci (orang yang memahami tentang tumbuhan obat dari informasi kunci sekaligus mengkonsumsinya).

Sampel lainnya adalah Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan obat yang tinggal di Desa Kemiren dan Desa Rejosari yang diambil secara purposive sampling, yakni dipilih dari kelompok ibu-ibu rumah tangga (sebab berdasarkan observasi peneliti, hal yang terkait penggunaan menurut informasi masyarakat

setempat lebih di urus oleh kaum ibu, termasuk menggunakan dan tidak menggunakan tumbuhan obat).

Adapun rincian responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Responden Suku Osing yang menggunakan tumbuhan obat:

1. Desa Taman Suruh: 19 responden
 - a) Informasi kunci: 8
 - b) Informasi non kunci: 11
2. Desa Kenjo: 16 responden
 - a) Informasi kunci: 7
 - b) Informasi non kunci: 9
3. Desa Kampung Anyar: 15 responden
 - a) Informasi kunci: 6
 - b) Informasi non kunci: 9
4. Desa Kemiren: 3 responden (informasi kunci)
5. Desa Rejosari: 4 responden (informasi kunci)

B. Responden Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan obat:

1. Desa Kemiren: 10 responden
2. Desa Rejosari: 8 responden

3.6. Prosedur Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian (desa contoh) dan penentuan informan kunci atau *key*

informant. Untuk pemilihan desa contoh terlebih dahulu harus mengetahui bahwa masyarakat desa tersebut masih menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional.

2. Tahap Observasi

Pada tahap ini digali informasi pada masyarakat (responden) dari lima desa tersebut, terdiri atas: 1) masyarakat yang mengetahui pengobatan (dukun pijat, dukun bayi, penjual jamu); 2) sesepuh desa/kampung; 3) pembudidaya tumbuhan obat; 4) masyarakat umum yang sering memanfaatkan tumbuhan obat; 5) masyarakat umum yang sudah tidak menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional.

3. Tahap Wawancara dan Analisis Data

Pengambilan data dilakukan dengan teknik survei melalui wawancara sehingga diperoleh informasi data lisan dari responden. Data wawancara dapat dilengkapi dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi tentang pemanfaatannya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil wawancara dan angket dikelompokkan berdasarkan spesies tumbuhan obat, organ yang digunakan, jenis penyakit yang dapat disembuhkan, macam manfaat tumbuhan obat, cara perolehan, cara pemanfaatan (pengobatan), dan keberlanjutan etnobotani tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat Kecamatan Glagah.

4. Dokumentasi Tumbuhan

Setelah pengambilan data dan wawancara dilakukan, maka selanjutnya data tumbuhan yang telah terkumpul dibuktikan dengan fakta keberadaan tumbuhan dilapangan, dilakukan dengan memfoto tumbuhan yang dimaksud.

5. Identifikasi Tumbuhan

Data hasil wawancara tumbuhan obat yang disebutkan oleh masyarakat lokal dan data tumbuhan obat yang diperoleh kemudian diidentifikasi menggunakan buku Flora of Java.

3.7. Pengumpulan Data

3.7.1. Data Etnobotani

Pengumpulan data tentang pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang meliputi desa Kemiren, Desa Taman Suruh, Desa Kenjo, Desa Kampung Anyar dan Desa Rejosari dengan menggunakan teknik wawancara semi struktural yang berpedoman pada daftar pertanyaan yaitu: nama ramuan, jenis tumbuhan penyusun, organ tanaman yang digunakan, cara perolehan (budidaya, liar, pasar), cara pengambilan, cara pengolahan, dan cara pemanfaatan (pengobatan). Bahasa yang digunakan dalam wawancara yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Osing yang disesuaikan dengan kemampuan responden. Untuk setiap tumbuhan yang disebutkan oleh responden diminta untuk menunjukkan jenis tumbuhan sesuai habitatnya. Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional difoto dan dilanjutkan dengan identifikasi menggunakan bahan buku

Flora of Java. Selanjutnya data direkam menggunakan tabel perekam dalam tabel

3.1 berikut:

Tabel 3.1 Perekam Data Hasil Penelitian

| No | Nama Ramuan | Jenis Tumbuhan Penyusun | Nama Ilmiah | Famili | Organ yang Digunakan |
|----|-------------|-------------------------|-------------|--------|----------------------|
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |
| 4 | | | | | |

3.7.2. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis isi (*Content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat tradisional. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui presentase penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Glagah. Data hasil wawancara dan pedoman wawancara dikelompokkan berdasarkan macam tumbuhan obat, bagian yang digunakan, cara penggunaan tumbuhan, cara perolehan tumbuhan obat, dan cara pemanfaatan (pengobatan).

Data yang diperoleh kemudian dipersentasekan menggunakan rumus sebagai berikut (Hermawati, 2009).

1. Persentase jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat

$$\% \text{ Tumbuhan} = \frac{\sum \text{responden yang merekomendasikan} \\ \text{1 jenis tumbuhan}}{\sum \text{total seluruh responden yang} \\ \text{Merekomendasikan}} \times 100 \%$$

2. Persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat

$$\% \text{ Organ} = \frac{\sum \text{Organ tumbuhan yang digunakan}}{\sum \text{total organ}} \times 100 \%$$

3. Persentase sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai obat

$$\% \text{ Perolehan} = \frac{\sum \text{sumber perolehan jenis tumbuhan}}{\sum \text{total sumber}} \times 100 \%$$

4. Persentase pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat

$$\% \text{ Pemanfaatan} = \frac{\sum \text{cara pemanfaatan/pengobatan jenis tumbuhan}}{\sum \text{total pemanfaatan/pengobatan}} \times 100 \%$$

3.7.3. Data Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat

Pengumpulan data tentang berkelanjutan pengetahuan lokal etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Osing dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (terbuka) tentang transformasi pengetahuan lokal tumbuhan obat dari informan kunci ke keturunan atau kerabatnya. Transformasi pengetahuan lokal tumbuhan obat, antara lain meliputi pengetahuan tentang tumbuhan obat serta cara membuat ramuan dan metode transformasi yang dilakukan.

3.7. 4. Data Alasan Tidak Menggunakan Tumbuhan Obat

Data ini diperoleh dari masyarakat Desa Kemiren dan Desa Rejosari melalui wawancara tidak terstruktur (terbuka) yang berisi alasan tentang tidak menggunakan tumbuhan obat sebagaimana Suku Osing pada umumnya.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

4.1.1. Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Sebagai Obat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 75 responden (yang menggunakan tumbuhan obat 57 responden dan tidak menggunakan tumbuhan obat 18 responden) yang terdiri atas: 1) masyarakat yang mengetahui tentang pengobatan (pembuat sekaligus penjual jamu); 2) sesepuh desa; 3) masyarakat umum yang sering menggunakan tumbuhan obat; 4) masyarakat di kawasan perkotaan yang meninggalkan tradisi penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional. Diketahui terdapat 50 tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat, spesies tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan baku pengobatan tradisional oleh Suku Osing Kecamatan Glagah, terangkum pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Digunakan oleh Suku Osing Kecamatan Glagah

| No | Nama spesies (umum/lokal) | Nama ilmiah | Famili | Organ yang digunakan |
|----|---------------------------|--------------------------------|-----------|----------------------|
| 1 | Asam/Asem | <i>Tamarindus indica</i> L. | Fabaceae | Daun, Buah |
| 2 | Alpokat/pokat | <i>Persea americana</i> Miller | Lauraceae | Daun, Buah |
| 3 | Alang-alang/lalang | <i>Imperata cylindrica</i> L. | Poaceae | Akar |
| 4 | Aren/legen | <i>Arenga pinata</i> Merr. | Arecaceae | Daun |

6Lanjutan Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Digunakan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah

| No | Nama spesies (umum/lokal) | Nama ilmiah | Famili | Organ yang digunakan |
|----|----------------------------------|-----------------------------------|---------------|----------------------|
| 5 | Bawang merah/ Bawang abyang | <i>Allium cepa</i> L. | Liliaceae | Rimpang |
| 6 | Bawang putih/ bawang potih | <i>Allium sativum</i> L. | Liliaceae | Rimpang |
| 7 | Beluntas/luntas | <i>Pluchea indica</i> L. | Asteraceae | Daun |
| 8 | Belimbing wuluh/belimbing uluh | <i>Averrhoa bilimbi</i> L. | Oxalidaceae | Buah, daun |
| 9 | Bunga sepatu/ kembyang sepatu | <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L. | Malvaceae | Daun, bunga |
| 10 | Ciplukan/ceplukan | <i>Physalis peruviana</i> L. | Solanaceae | Daun |
| 11 | Cermei/cerme | <i>Phyllanthus acidus</i> L. | Euphorbiaceae | Daun |
| 12 | Dadap/dadap srep | <i>Erithrina subumbrans</i> Merr. | Fabaceae | Daun |
| 13 | Delima putih/delimo potih | <i>Punica granatum</i> L. | Lythraceae | Daun |
| 14 | Gebang | <i>Corypha utan</i> L. | Arecaceae | Akar.batang |
| 15 | Jarak | <i>Jatropha curcas</i> L. | Euphorbiaceae | Daun |
| 16 | Jambu biji/jambu kluthok | <i>Psidium guajava</i> L. | Myrtaceae | Daun |
| 17 | Jahe | <i>Zingiber officinale</i> Rosc. | Zingiberaceae | Rimpang |
| 18 | Jeruk nipis | <i>Citrus aurantifolia</i> | Rutaceae | Buah |
| 19 | Jintan hitam/jinten cemeng | <i>Nigella sativa</i> L. | Ranunculaceae | Buah |

Lanjutan Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Digunakan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah

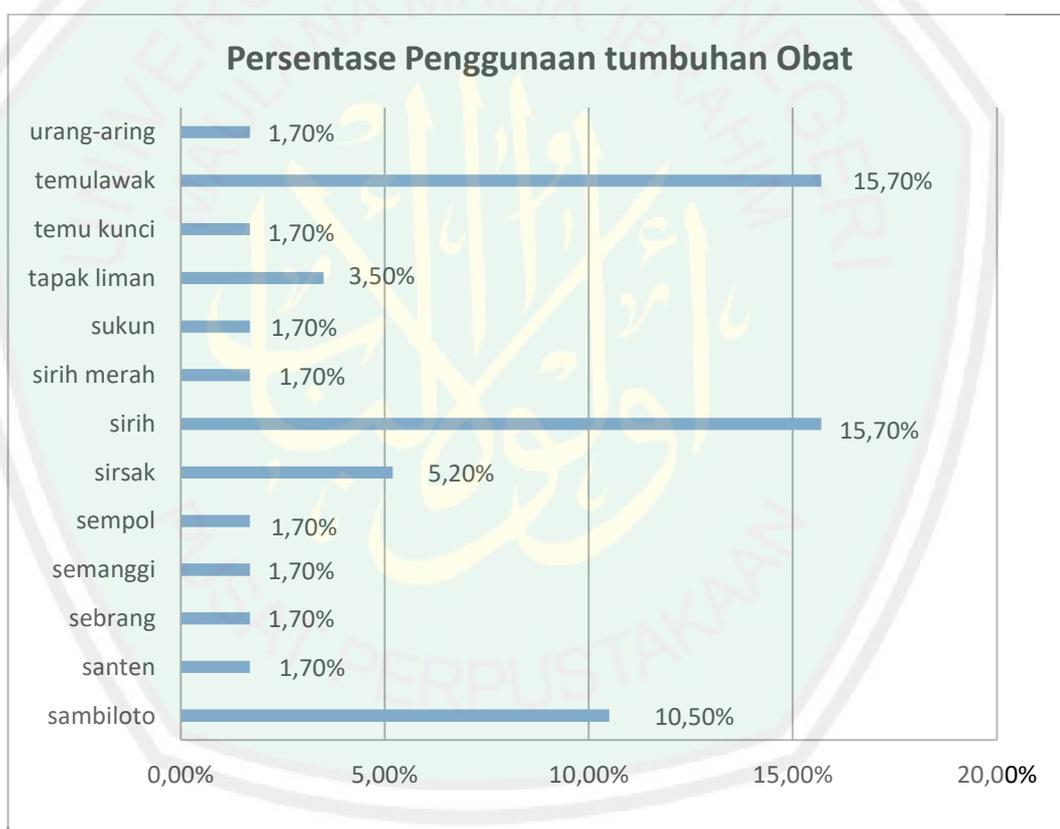
| No | Nama spesies (umum/lokal) | Nama ilmiah | Famili | Organ yang digunakan |
|----|---------------------------|---|----------------|--------------------------|
| 20 | Kapas | <i>Gossypium hirsutum</i> L. | Malvaceae | Daun |
| 21 | Katu/katuk | <i>Sauropus androgynus</i> (L) Merr. | Phyllanthaceae | Akar, daun |
| 22 | Kelapa/kambil | <i>Cocos nucifera</i> L. | Areaceae | Buah |
| 23 | Kelor | <i>Moringa oleifera</i> Lamk. | Moringaceae | Semua bagian |
| 24 | Kemiri/miri | <i>Aleurites moluccana</i> L. | Euphorbiaceae | Kulit batang, biji, daun |
| 25 | Kencur/kencor | <i>Kaempferia galangal</i> L. | Zingiberaceae | Rimpang |
| 26 | Kunyit/kunir | <i>Curcuma longa</i> L. | Zingeberaceae | Rimpang |
| 27 | Kunci pepet | <i>Kaempferia rotunda</i> L. | Zingiberaceae | Daun, rimpang |
| 28 | Kumis kucing | <i>Orthosiphon stamineus</i> Benth. | Laminaceae | Daun |
| 29 | Labu/waloh | <i>Cucurbita moschata</i> | Cucurbitaceae | Buah |
| 30 | Lamtoro | <i>Leucaena leucocephala</i> Lamk. | Fabaceae | Daun |
| 31 | Lempuyang/ Lempuyaung | <i>Zingiber zerumbet</i> (L.) J.E. Smith | Zingiberaceae | Rimpang |
| 32 | Lengkuas/laos | <i>Alpinia galanga</i> L. | Zingiberaceae | Rimpang |
| 33 | Mengkudu/ bentis | <i>Morinda citrifolia</i> L. | Rubiaceae | Buah, daun |
| 34 | Pare | <i>Momordica carantia</i> L. | Cucurbitaceae | Daun |
| 35 | Pepaya/kates | <i>Carica papaya</i> L. | Caricaceae | Daun, getah |
| 36 | Pisang/gedang | <i>Musa paradisiaca</i> L. | Musaceae | Bunga (ontong) |

Lanjutan Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan yang Digunakan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah

| No | Nama spesies (umum/lokal) | Nama ilmiah | Famili | Organ yang digunakan |
|----|---------------------------|---|----------------|----------------------|
| 37 | Rumput teki/suket teki | <i>Cyperus rotundus</i> L. | Cyperaceae | Rimpang |
| 38 | Sambiloto | <i>Andrographis paniculata</i> Nees. | Acanthaceae | Daun |
| 39 | Santen | <i>Lannea coromandelica</i> Merr. | Anacardiaceae | Daun |
| 40 | Sebrang | <i>Elettaria cardamomum</i> L. | Zingiberaceae | Buah |
| 41 | Semanggi/sem anggai | <i>Marsilea crenata</i> | Marsileaceae | Semua bagian |
| 42 | Sempol | <i>Slaginella ciliaris</i> | Slaginellaceae | Bunga/air batang |
| 43 | Sirsak/nongko londo | <i>Annona muricata</i> Linn. | Annonaceae | Buah, daun |
| 44 | Sirih/suroh | <i>Piper bettle</i> L. | Piperaceae | Daun |
| 45 | Sirih merah/suroh abyang | <i>Piper ornatum</i> | Piperaceae | Daun |
| 46 | Sukun | <i>Artocarpus communis</i> | Moraceae | Daun muda, buah |
| 47 | Tapak liman | <i>Elephantopus scaber</i> L. | Asteraceae | Daun |
| 48 | Temu kunci | <i>Boesenbergia pandurata</i> (Roxb.) Schalechter | Zingiberaceae | Rimpang, daun |
| 49 | Temu lawak | <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb. | Zingiberaceae | Rimpang |
| 50 | Urang-aring | <i>Eclipta alba</i> Hassk. | Asteraceae | Semua bagian |

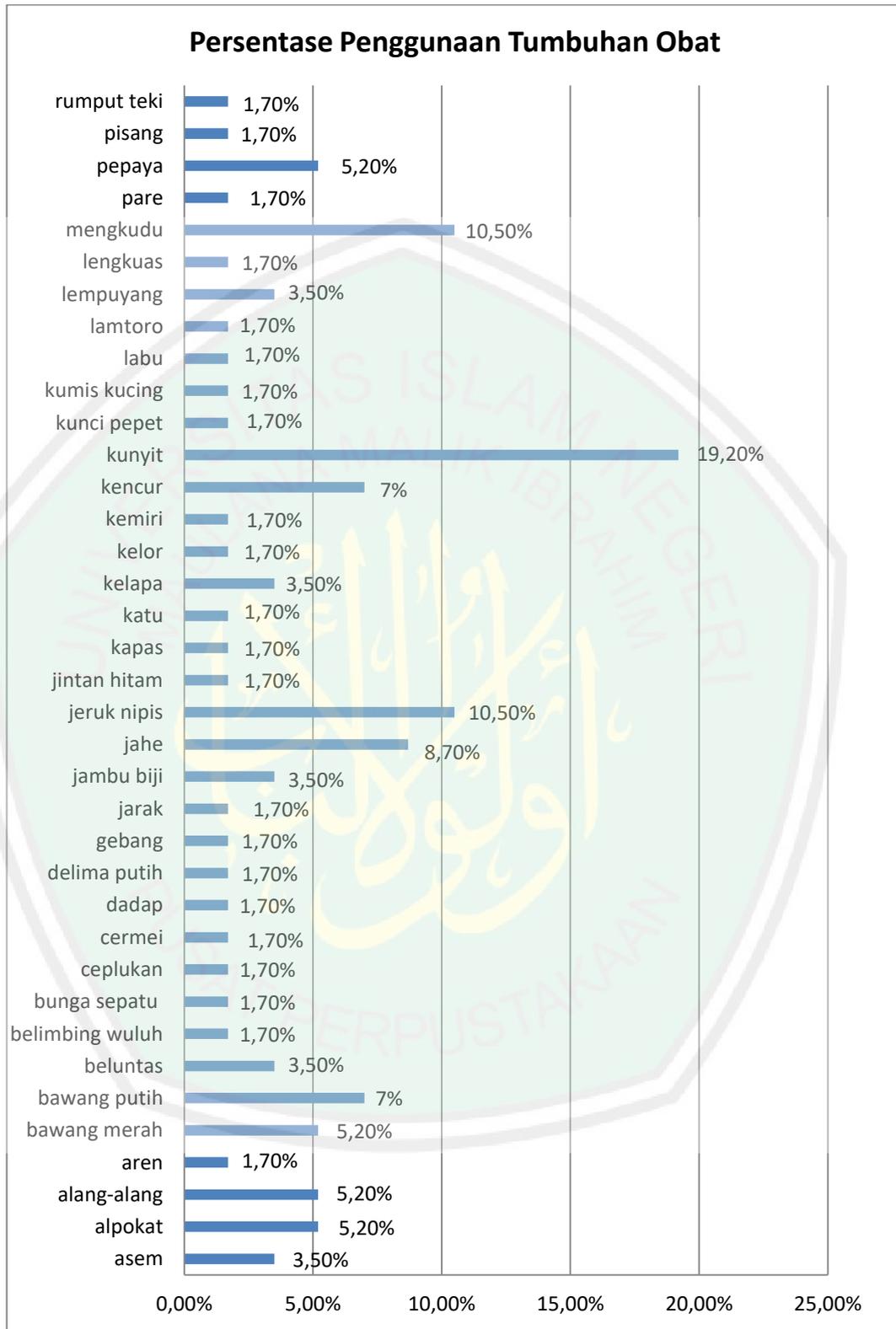
Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa tumbuhan yang sering digunakan oleh Suku Osing di Kecamatan Glagah yang meliputi: Desa Kemiren, Desa

Rejosari, Desa Kampung Anyar, Desa Kenjo, dan Desa Taman Suruh adalah tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya seperti sirih dari famili *Piperaceae*, tumbuhan yang dimanfaatkan rimpangnya dari famili *Zingiberaceae* seperti: jahe, kencur, temu kunci, kunci pepet, temu lawak, lengkuas dan kunyit, tumbuhan yang dimanfaatkan buahnya seperti mengkudu dari famili *Rubiaceae*, sirsak dari famili *Anonaceae*, jeruk nipis dari famili *Rutaceae*, dan kelapa dari famili *Arecaceae*. Sedangkan untuk persentase penggunaan tumbuhan obat oleh Suku Osing dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1. Diagram Batang Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat

Lanjutan Gambar 4.1 Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat



Gambar 4.1. Diagram Batang Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat

Berdasarkan penggunaan tumbuhan obat oleh Suku Osing di Kecamatan Glagah (Gambar 4.1) spesies yang menempati persentase penggunaan tertinggi untuk bahan baku ramuan obat adalah kunyit 19,20% dan temulawak 15,70% dari famili *Zingiberaceae* dan sirih 15,70% dari famili *Piperaceae*. Kunyit banyak dimanfaatkan untuk penyubur kandungan, jamu lahir, encok, demam, penambah nafsu makan, dan asma. Menurut Arisandi (2008), kunyit mengandung senyawa yang berkhasiat obat, yang disebut kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, demetoksikumin dan bisdesmetoksikurkumin dan zat-zat bermanfaat lainnya seperti minyak atsiri yang terdiri dari keton sesquiterpen, tumeron, tumeon, zingiberen, vitamin C dan garam-garam mineral, yaitu zat besi, fosfor dan kalsium. Temulawak banyak dimanfaatkan untuk penambah nafsu makan, perawatan pasca melahirkan, dan mengobati maag. Arisandi (2008), menambahkan rimpang temulawak mempunyai beberapa senyawa kimia antara lain berupa fellandrian dan turmerol atau yang disebut minyak menguap. Sirih banyak dimanfaatkan untuk galian singset, keputihan, sakit gigi, dan sesak nafas. Arisandi (2008), menambahkan daun sirih mengandung minyak atsiri dimana komponen utamanya terdiri atas fenol dan senyawa turunannya seperti kavikol, kavibekol, karvacol, eugenol, dan allilpyrocatechol.

Penggunaan tumbuhan dengan persentase tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut lebih sering digunakan dan lebih banyak diketahui khasiatnya oleh masyarakat, sedangkan persentase penggunaan terendah menunjukkan lebih sedikit dalam pemanfaatan dan pengetahuan tentang khasiatnya masih terbatas

seperti aren dan gebang sebesar 1,70% dari famili *Arecacea*, belimbing wuluh sebesar 1,70% dari famili *Oxalidaceae*, ciplukan sebesar 1,70% dari famili *Solanaceae*, cermei, kemiri dan jarak sebesar 1,70% dari famili *Euphorbiaceae*, sirih sebesar 1,70% dari famili *Piperaceae*, temu kunci sebesar 1,70% dari famili *Zingiberaceae*, dan urang-arang sebesar 1,70% dari famili *Asteraceae*.

4.1.2. Organ Tumbuhan yang Digunakan Untuk Bahan Ramuan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa organ tumbuhan yang sering digunakan oleh Suku Osing yang meliputi lima desa antarlain Desa Kemiren, Desa Rejosari, Desa Taman Suruh, Desa Kampung Anyar, dan Desa Kenjo di Kecamatan Glagah yaitu: daun, rimpang, buah, akar, batang, bunga, dan biji. Persentase penggunaan organ tumbuhan dapat dilihat pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Diagram Pesentase Penggunaan Organ Tumbuhan Obat Pada Suku Osing Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif untuk persentase penggunaan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk diramu adalah bagian daun yang ditunjukkan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 34%. Daun yang

dimanfaatkan untuk pengobatan antara lain: asem, alpokat, aren, beluntas, belimbing, bunga sepatu, ciplukan, cerme, dadap, delima, jarak, jambu biji, kapas, katu, kemiri, kunci pepet, kumis kucing, lamtoro, mengkudu, pare, pepaya, sambiloto, santen, sirsak, sirih, sirih merah, sukun, tapak liman, dan temu kunci. Umumnya masyarakat Suku Osing di Kecamatan Glagah mengolah organ daun dengan cara direbus untuk diminum airnya, hal ini dilakukan agar zat yang terkandung dalam daun pindah ke dalam air, sehingga air yang diminum mengandung zat-zat yang berguna dalam pengobatan.

Handayani (2003), menjelaskan daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional, karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Selain itu daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis (merupakan prosesor/penyusun metabolit sekunder) yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat unsur menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat dalam daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Klorofil adalah zat yang terdapat dalam tumbuhan hijau, klorofil telah diuji mampu menanggulangi penyakit anemia dengan baik, karena zat ini berfungsi seperti hemoglobin pada darah manusia. Tanpa adanya suatu senyawa bioaktif dalam tumbuhan, secara umum tumbuhan itu tidak dapat digunakan sebagai obat. Senyawa bioaktif yang terdapat dalam tumbuhan biasanya merupakan senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid, saponin, dll.

Selain daun organ yang juga sering digunakan adalah rimpang, yaitu sebesar 32% dari famili *liliaceae*, *Ciperaceae*, dan *Zingiberaceae* diantaranya:

bawang merah, bawang putih, jahe, kunci pepet, lempuyang, lengkuas, rumput teki, temu kunci, dan temu lawak. Umumnya masyarakat memanfaatkan rimpang dengan cara ditumbuk dan diparut kemudian diambil sarinya, ada pula yang menggunakan dengan cara direbus terlebih dahulu.

Tjitrosoepomo (2005), menyatakan bahwa rimpang pada tumbuhan merupakan tempat penimbunan cadangan makanan dan penyerap air serta zat terlarut dari dalam tanah. Sebagai alat perkembangbiakan dan banyak mengandung zat-zat hara seperti pada rimpang jahe yaitu mengandung minyak atsiri, vitamin A, B, dan C, serat senyawa flavonoid dan polifenol.

Menurut Hariana (2007), tanaman berakar rimpang memiliki senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, dan minyak atsiri yang terdiri dari kamfen, sineol, metal sinamat, galangal, galangin, dan alpine. Kandungan-kandungan ini memiliki banyak manfaat untuk digunakan sebagai obat diantaranya adalah melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronkial dan menghambat pertumbuhan mikroba.

Pemanfaatan bagian (organ) buah untuk pengobatan sebesar 26%. Tumbuhan yang biasa dimanfaatkan buahnya untuk pengobatan antarlain: asam, alpokat, belimbing wuluh, jeruk nipis, jintan hitam, kelapa, labu, mengkudu, dan sukun. Organ tersebut dimanfaatkan dengan cara mengambil sari perasanya atau dimakan secara langsung. Zaman (2009), menyatakan bahwa buah banyak mengandung unsur potensial pembersih sisa-sisa makanan dari usus besar, buah menghemat energi karena tidak memerlukan proses pencernaan yang panjang,

buah memasok energi lebih cepat karena zat gulanya bisa langsung diserap oleh tubuh. Buah juga merupakan tempat penyimpanan cadangan makanan yang banyak mengandung provitamin, karbohidrat dan protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Bagian (organ) lain yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah akar sebesar 5% tumbuhan yang biasa dimanfaatkan akarnya antarlain: alang-alang, gebang, dan katu. Umumnya masyarakat memanfaatkan bagian ini dengan cara direbus untuk dimanfaatkan airnya dan kemudian diminum secara langsung. Savitri (2008), menyatakan akar berfungsi untuk memperkuat berdirinya tumbuhan, untuk menyerap air dan zat-zat makanan yang terlarut dalam air dari tanah, selain itu akar berfungsi sebagai tempat penimbunan makanan dan mengangkutnya ketempat-tempat yang memerlukanya.

Bagian (organ) lain yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah batang sebesar 1% tumbuhan yang sering dimanfaatkan batangnya antarlain: gebang dan urang-aring. Umumnya masyarakat memanfaatkan organ ini dengan cara merebus untuk diminum airnya, ditumbuk untuk ditempelkan atau dengan mengambil getahnya untuk mengobati luka fisik. Batang merupakan bagian dari tumbuhan yang sangat penting keberadaanya, satu diantara fungsi batang adalah sebagai jalan pengangkutan air dan zat-zat makanan dari bawah keatas dan jalan pengangkutan hasil asimilasi dari daun keseluruh bagian tumbuhan, dan menjadi penimbunan zat-zat makanan sehingga batang banyak mengandung zat yang baik untuk tubuh (Savitri,2008).

Bagian (organ) lain yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah bunga sebesar 1% tumbuhan yang sering dimanfaatkan bunganya antarlain: bunga sepatu dan kelor, umumnya dimanfaatkan dengan cara direbus untuk diminum airnya atau diperas untuk diambil ekstraknya. Bagian (organ) lain yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah biji sebesar 1% yaitu kemiri. Biji merupakan alat perkembangbiakan dan zat-zat lainnya yang memiliki kandungan yang bermanfaat bagi tubuh. Menurut Savitri (2008), biji merupakan bagian yang berasal dari bakal biji dan di dalamnya mengandung calon individu baru, yaitu lembaga. Lembaga akan terjadi setelah terjadi penyerbukan atau persarian yang diikuti oleh pembuahan. Cadangan makanan dalam biji merupakan kandungan yang ada dalam biji, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Biji yang sedikit atau bahkan tidak ada cadangan makanan disebut biji eskalbumin, cadangan makanan berfungsi sebagai jaringan penyimpan.

4.1.3. Cara Pemanfaatan Organ Tumbuhan dalam Ramuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat oleh Suku Osing di Kecamatan Glagah yang meliputi lima desa antarlain Desa Kemiren, Desa Rejosari, Desa Taman Suruh, Desa Kampung Anyar, dan Desa Kenjo diketahui beberapa cara pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengkonsumsi tumbuhan obat. Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai ramuan oleh Suku Osing dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Ramuan

| No | Nama Ramuan | Jenis Tumbuhan Penyusun | Organ yang Digunakan | Cara Pemanfaatan |
|----|-------------------------------|---|--|---|
| 1 | Ramuan untuk penyakit amandel | 1. Mengkudu 2. Kunyit 3. Aren | 1. Buah, daun 2. Rimpang 3. Daun, buah | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 2 | Ramuan untuk penyakit ambeien | 1. Asam 2. Temulawak | 1. Daun, buah 2. Rimpang | Irisan rimpang direbus dengan daun, buah asam dan diminum |
| 3 | Ramuan untuk bau badan | 1. Beluntas 2. Sirih 3. Belimbing wuluh | 1. Daun 2. Daun 3. Daun, buah | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 4 | Ramuan untuk penyakit batuk | 1. Jeruk nipis 2. Bawang putih 3. Jahe 4. Cermei | 1. Buah 2. Rimpang 3. Rimpang 4. Buah | Diparut dan diperas semua bahan ramuan dan diminum airnya |
| 5 | Ramuan untuk biduran | 1. Temulawak 2. Kunyit | 1. Rimpang 2. Rimpang | Diparut dan diperas semua bahan ramuan dan diminum airnya |
| 6 | Ramuan untuk bisul | 1. Bawang merah 2. Sirih 3. Sirsak | 1. Rimpang 2. Daun 3. Daun, buah | Ditumbuk kemudian ditempel pada tempat yang luka |
| 7 | Ramuan untuk cantengan | 1. Bawang merah 2. Asem 3. Kunyit | 1. Rimpang 2. Daun, buah 3. Rimpang | Ditumbuk kemudian ditempel pada tempat yang cantengan |
| 8 | Ramuan untuk cekukan | 1. Pepaya 2. Jeruk nipis | 1. Buah 2. Buah | Dimakan buah pepaya dicampur perasan jeruk nipis |
| 9 | Ramuan untuk DBD | 1. Pepaya 2. Kunyit 3. Kelapa 4. Jeruk nipis | 1. Daun 2. Rimpang 3. Buah 4. Buah | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 10 | Ramuan untuk demam | 1. Temulawak 2. Alang-alang 3. Sambiloto 4. Bunga sepatu | 1. Rimpang 2. Akar 3. Daun 4. Daun | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |

Lanjutan Tabel 4.2 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Ramuan

| No | Nama Ramuan | Jenis Tumbuhan Penyusun | Organ yang Digunakan | Cara Pemanfaatan |
|----|---------------------------|---|--|--|
| 11 | Ramuan digigit serangga | 1. Sambiloto 2. Bawang putih | 1. Daun 2. Daun | Ditumbuk kemudian ditempel pada tempat yang digigit serangga |
| 12 | Ramuan untuk gatal-gatal | 1. Sambiloto 2. Temulawak 3. Sirih | 1. Daun 2. Rimpang 3. Daun | Ditumbuk kemudian dioleskan pada tempat yang gatal |
| 13 | Ramuan untuk sakit gigi | 1. Mengkudu 2. Sirih 3. Kunyit 4. Bawang putih 5. Jarak 6. Sukun | 1. Buah 2. Daun 3. Rimpang 4. Rimpang 5. Daun 6. Daun | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 14 | Ramuan untuk nyeri haid | 1. Temulawak 2. Temu kunci | 1. Rimpang 2. Rimpang | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 15 | Ramuan untuk kesemutan | 1. Kencur 2. Jahe 3. Sirih | 1. Rimpang 2. Rimpang 3. Daun | Ditumbuk kemudian dioleskan pada tempat yang kesemutan |
| 16 | Ramuan untuk keputihan | 1. Kunyit 2. Temulawak 3. Tapak liman 4. Beluntas | 1. Rimpang 2. Rimpang 3. Daun 4. Daun | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 17 | Ramuan untuk keracunan | 1. Kelapa | 1. Buah | Diminum |
| 18 | Ramuan untuk kudis | 1. Sambiloto 2. Kunyit | 1. Daun 2. Rimpang | Ditumbuk kemudian dioleskan pada tempat yang terkena kudis |
| 19 | Ramuan untuk kurang darah | 1. Tapak liman 2. Lempuyang | 1. Daun 2. Rimpang | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 20 | Ramuan untuk luka | 1. Lamtoro 2. Jambu biji 3. Pare 4. santen | 1. daun 2. daun 3. daun 4. daun | Ditumbuk kemudian dioleskan pada tempat yang luka |
| 21 | Ramuan untuk malaria | 1. Pepaya 2. Temulawak 3. Lengkuas | 1. Daun 2. Rimpang 3. Rimpang | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |

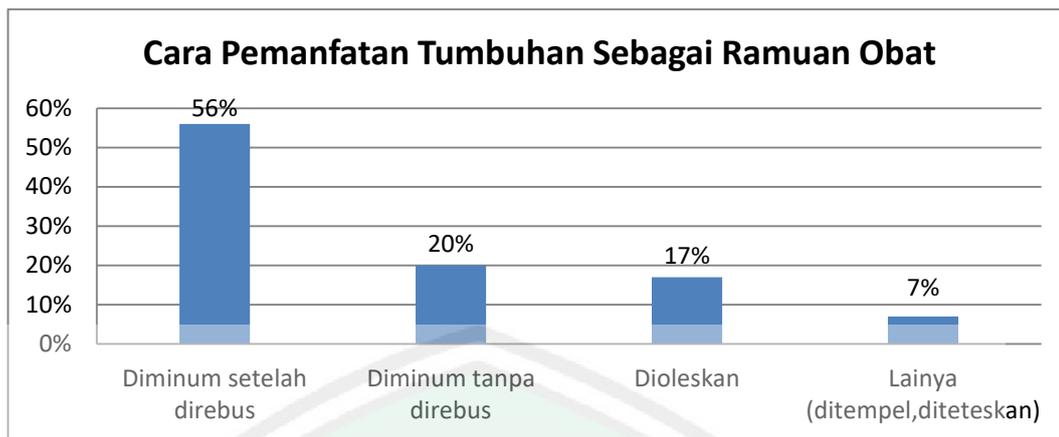
Lanjutan Tabel 4.2 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Ramuan

| No | Nama Ramuan | Jenis Tumbuhan Penyusun | Organ yang Digunakan | Cara Pemanfaatan |
|----|--|---|---|--|
| 22 | Ramuan untuk pencernaan dan pernafasan | 1. Mengkudu 2. Kencur 3. Jahe 4. Kunyit | 1. Buah 2. Rimpang 3. Rimpang 4. Rimpang | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 23 | Ramuan untuk mimisan | 1. Sirih 2. Jambu biji 3. Alang-alang 4. Temulawak | 1. Daun 2. Daun 3. Akar 4. Rimpang | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 24 | Ramuan untuk sariawan | 1. Sirsak 2. Jeruk nipis 3. Sirih 4. Alpokat | 1. Buah 2. Buah 3. Daun 4. Buah | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 25 | Ramuan untuk sesak nafas | 1. Mengkudu 2. Jahe 3. Kunyit 4. Bawang putih | 1. Buah 2. Rimpang 3. Rimpang 4. Rimpang | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 26 | Ramuan untuk tenggorokan nyeri | 1. Jeruk nipis 2. Mengkudu 3. Sirsak | 1. Buah 2. Buah 3. Buah | Diperas semua bahan ramuan dan diminum airnya |
| 27 | Ramuan untuk typhus | 1. Kunyit 2. Sirih 3. Labu | 1. Rimpang 2. Daun 3. Buah | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 28 | Ramuan untuk luka bernanah | 1. Rumput teki 2. Kunyit | 1. Rimpang 2. Rimpang | Ditumbuk kemudian dioleskan pada tempat yang luka bernanah |
| 29 | Ramuan untuk darah tinggi | 1. Ciplukan 2. Alpokat | 1. Daun 2. Daun buah | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 30 | Ramuan pasca melahirkan | 1. Dadap 2. Jeruk nipis 3. Kencur 4. Sambiloto | 1. Daun 2. Buah 3. Rimpang 4. Daun | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 31 | Ramuan untuk sakit perut | 1. Jambu biji 2. Kelor 3. Kemiri 4. Alpokat | 1. Daun 2. Daun 3. Daun biji 4. Buah | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |

Lanjutan Tabel 4.2 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Ramuan

| No | Nama Ramuan | Jenis Tumbuhan Penyusun | Organ yang Digunakan | Cara Pemanfaatan |
|----|--|---|---|---|
| 32 | Ramuan untuk batu ginjal | 1. Gebang | 1. Akar, batang | Direbus |
| 33 | Ramuan untuk kencing manis | 1. Jintan hitam 2. alang-alang | 1. Buah 2. Akar | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 34 | Ramuan untuk rambut rontok | 1. Kemiri 2. Urang aring | 1. Biji, daun 2. Batang, daun | Ditumbuk kemudian dioleskan pada kulit kepala |
| 35 | Ramuan untuk nafsu makan | 1. Lempuyang 2. Temulawak 3. Mengkudu | 1. Rimpang 2. Rimpang 3. Buah | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 36 | Ramuan untuk masuk angin | 1. Sebrang 2. Bawang merah 3. Sambiloto | 1. Buah 2. Rimpang 3. Daun | Ditumbuk kemudian dioleskan pada kulit kepala |
| 37 | Ramuan untuk hepatitis | 1. Semanggi | 1. Akar, batang, daun | Direbus |
| 38 | Ramuan untuk sakit mata | 1. Sempol | 1. Bunga, batang | Diteteskan air bunga, batang pada mata |
| 39 | Ramuan untuk galian singset | 1. Delima putih 2. Jahe 3. Kencur 4. Sirih | 1. Daun, buah, 2. Rimpang 3. Rimpang 4. Daun | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 40 | Ramuan untuk pelancar ASI | 1. Katuk 2. Kunci pepet 3. Pisang | 1. Akar, daun 2. Rimpang 3. Bunga | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |
| 41 | Ramuan untuk melancarkan peredaran darah | 1. Kumis kucing 2. Sirih merah | 1. Daun 2. Daun | Direbus semua bahan ramuan obat dan diminum |

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat sebagai ramuan yaitu: diminum tanpa direbus, diminum setelah direbus, dioleskan, dan lainnya (diteteskan, ditempelkan). Persentase pemanfaatan organ tumbuhan dapat dilihat pada gambar 4.3



Gambar 4.3 Diagram Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat

Berdasarkan hasil wawancara yang terangkum pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa secara umum penggunaan/pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dilakukan dengan cara diminum setelah direbus. Hasil persentase menunjukkan 56% masyarakat memanfaatkan dengan cara diminum setelah direbus, umumnya organ yang diolah dengan cara ini adalah berupa daun dan akar. Cara lain yang digunakan masyarakat adalah dengan diminum tanpa direbus seperti peracikan dengan ditumbuk kemudian diperas lalu diambil sarinya, persentase dengan cara ini sebesar 20%, pemanfaatan dengan cara dioleskan sebesar 17% pengobatan ini biasanya berupa getah dan organ tumbuhan yang dihaluskan kemudian dioleskan pada bagian kulit yang sakit, dan dengan cara lainnya sebesar 7% pengobatan dengan cara ini biasanya dengan ditetaskan dan ditempel.

Cara yang paling banyak dan sering dilakukan adalah diminum setelah direbus karena direbus berpengaruh terhadap permeabilitas membran sel apabila masih tinggi, senyawa tidak bisa keluar dari sel dan apabila menurun akan mudah keluar dan masuk dari sel. Umumnya masyarakat banyak yang beranggapan

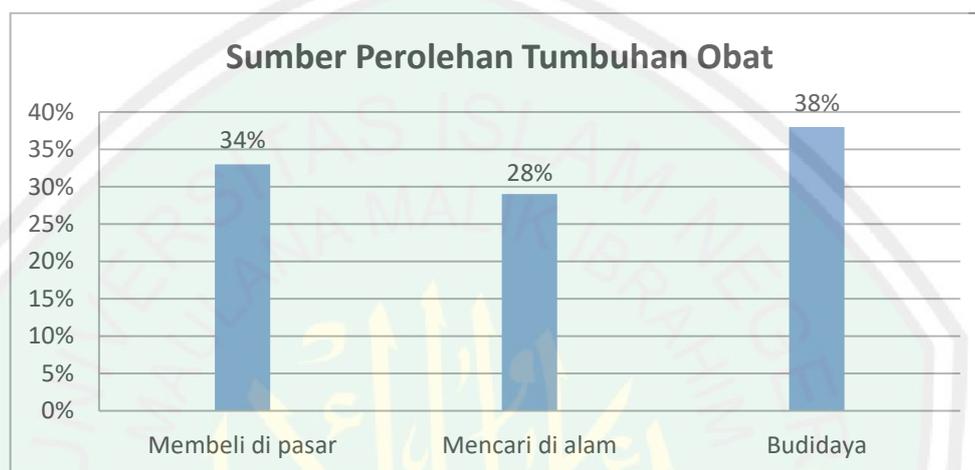
bahwa organ yang direbus lebih manjur dan terasa khasiatnya karena kandungan dari tumbuhan yang direbus akan dikeluarkan langsung kedalam air rebusan. Sangat (2000), pengolahan obat tradisional di Indonesia sangat bervariasi, mulai yang dilakukan dengan cara sederhana umumnya digerus (seperti dihancurkan tetapi tidak halus), digiling, direbus, disaring, dikunyah, diremas, ditumis, dilarutkan dan sebagainya. Dalam pengolahan umumnya semua jenis tumbuhan dicampur dengan beberapa jenis tumbuhan lain untuk menjadi satu ramuan.

Satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya, masing-masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Sebagai contoh adalah daun kecubung (*Datura metel* L.) telah diketahui alkaloid turunan tropan yang bersifat bronkodilator (dapat memperlebar saluran pernafasan) sehingga digunakan untuk pengobatan penderita asma. Penggunaan dengan cara dikeringkan lalu digulung dan dibuat rokok serta dihisap (seperti merokok). Akibat kesalahan informasi yang diperoleh atau kesalahan fahaman bawasanya secara umum penggunaan tanaman obat secara tradisional adalah direbus lalu diminum air seduhanya; maka jika hal itu diperlakukan terhadap daun kecubung maka akan terjadi keracunan/mabuk. Hal ini terjadi karena tingginya kadar alkaloid dalam darah, dengan salah satu tandanya mata membesar (Mahendra,2005).

4.1.4. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa Suku Osing yang terdapat di Kecamatan Glagah yang meliputi lima desa

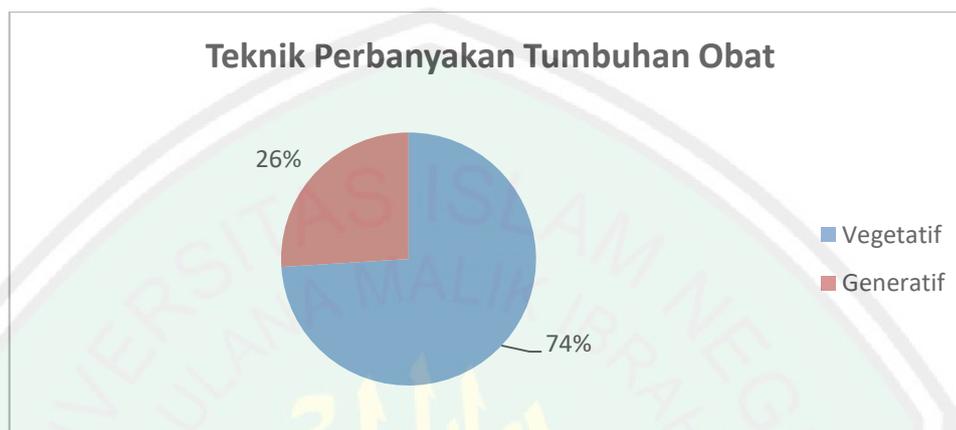
antaratlain Desa Kemiren, Desa Rejosari, Desa Taman Suruh, Desa Kampung Anyar, dan Desa Kenjo memiliki beberapa sumber dalam perolehan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, yakni: membeli dipasar, mencari dialam, dan budidaya. Persentase sumber perolehan tumbuhan obat dapat dilihat pada gambar 4.4



Gambar 4.4 Diagram Persentase Perolehan Tumbuhan Obat.

Hasil persentase data sumber perolehan diketahui bahwa masyarakat lebih banyak memperoleh tumbuhan secara budidaya yaitu sebesar 38%, proses budidaya yang dilakukan oleh masyarakat sangat sederhana yakni dengan menggunakan lahan kosong disekitar rumah dan dipinggir kebun. Budidaya adalah upaya menanam tanaman secara disengaja dan diharapkan kehadirannya. Masyarakat umumnya juga banyak menanam sendiri tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan, tumbuhan yang umumnya hasil budidaya seperti kunyit, jahe, kunci pepet, lengkuas, temulawak, mengkudu, dan sirih. Dengan budidaya masyarakat akan lebih mudah lagi untuk mendapatkan dalam pemanfaatan sehari-hari, terutama saat tanaman itu sangat dibutuhkan.

Bedasarkan sumber perolehan secara budidaya sebesar 38% dapat diketahui bahwa tindakan masyarakat terhadap keberlanjutan tumbuhan obat yaitu umumnya mereka melakukan perbanyakan secara vegetatif dan generatif. Persentase perbanyakan tumbuhan obat dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Diagram Persentase Teknik Perbanyakan Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah dan Kebun

Berdasarkan hasil persentase diatas diketahui bahwa masyarakat yang melakukan teknik perbanyakan tumbuhan obat secara vegetatif sebesar 74% seperti pada tanaman bawang merah, bunga sepatu, dadap, jahe, kencur, kunyit, santen, dan sirih. Metode/cara yang dilakukan oleh masyarakat yakni dengan menanam bagian organ tumbuhan, seperti umbi, ranting, batang dan daun seperti pada penanaman santen (*Lannea coromandelica* Merr.) masyarakat menggunakan batangnya untuk ditanaman dengan cara menancapkan batang pada tanah yang telah dikubangi dan ditunggu sampai muncul tunas. Menurut Putri (2010), perbanyakan secara vegetatif dilakukan menggunakan bagian-bagian tanaman seperti batang, ranting, daun, umbi dan akar. Prinsipnya adalah merangsang tunas adventif yang ada dibagian-bagian tersebut agar berkembang menjadi tanaman

sempurna yang memiliki akar, batang dan daun sekaligus. Perbanyak secara vegetatif dapat dilakukan dengan cara cangkok, rundukan, stek dan kultur jaringan.

Menurut Syukur (2001), perbanyak vegetatif bertujuan untuk mendapatkan bahan tanaman yang memiliki sifat yang sama dengan induknya dan mempercepat masa produksi tanaman. Perbanyak vegetatif juga memiliki beberapa kelemahan yaitu perakarannya lebih lemah sehingga tanaman kurang kokoh dan umur tanaman relatif lebih pendek dibandingkan tanaman yang diperbanyak dengan biji.

Teknik perbanyak tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat secara generatif sebesar 26% seperti pada tanaman asem, alpokat, cermei, labu, pepaya, sirsak dan sukun. Metode/cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan perbanyak secara generatif yaitu dengan menanam biji pada media tanah, seperti pada tanaman labu (*Cucurbita moschata*) masyarakat menaruh biji pada tanah yang telah dikubangi (coklak) kemudian ditunggu sampai tumbuh tanaman. Menurut Harjadi (1982), perbanyak secara generatif dilakukan dengan menanam biji yang dihasilkan dari penyerbukan antara bunga jantan (serbuk sari) dan bunga betina (kepala putik). Biji merupakan organ perkembangbiakan yang terbentuk dalam buah sebagai hasil pendewasaan bakal biji yang dibuahi. Perbanyak melalui biji didahului dengan peleburan gamet jantan dan gamet betina tanaman induk. Hal ini merupakan salah satu kemampuan alami tanaman untuk berkembangbiak dan melestarikan kemampuan kelangsungan hidupnya.

Menurut Ashari (2006), budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumberdaya hayati yang dilakukan pada suatu area lahan untuk diambil manfaat/hasil panenanya. Usaha budidaya tanaman mengandalkan penggunaan tanah atau media lainnya disuatu lahan untuk membesarkan tanaman dan lalu memanenya yang bernilai ekonomi, bagian ini dapat berupa biji, buah, daun, bunga, batang, tuanas, serta semua bagian yang bernilai ekonomi.

Mangunjaya (2005), mengemukakan fokus pelestarian keanekaragaman hayati adalah mengelola kekayaan hayati Indonesia secara berkelanjutan, serta konservasi ex-situ. Pelestarian keanekaragaman hayati menggunakan tiga pendekatan yakni save, study dan use. Save atau perlindungan merupakan usaha pengelolaan keanekaragaman hayati, pemanfaatan (use) pemanfaatan keanekaragaman hayati secara terstruktur dan berkelanjutan dengan metode budidaya, dan study merupakan penelitian, agar seluruh aktivitas selaras dengan alam. Nurhadi (2000), menambahkan konservasi tumbuhan obat harus dilakukan bersama-sama dengan masyarakat, dalam arti kegiatan budidaya tumbuhan obat yang berasal dari dalam hutan tersebut dilakukan oleh masyarakat yang selama ini memanfaatkannya.

Sumber lain masyarakat untuk memperoleh tumbuhan obat adalah dengan cara membeli di pasar yaitu sebesar 34%, hal ini dilakukan apabila tumbuhan yang dibutuhkan tidak terdapat disekitar tempat tinggal, tumbuhan yang dibeli biasanya tumbuhan yang tidak tumbuh secara liar dan masyarakat tidak tau cara membudidayakannya, serta merupakan langkah praktis untuk mendapatkan tumbuhan obat. Selain secara budidaya dan membeli di pasar, cara lain

masyarakat untuk memperoleh tumbuhan obat yaitu dengan cara mencari di alam yaitu sebesar 28%, tumbuhan yang tumbuh liar antara lain: alang-alang, ciplukan, jarak, sambiloto, kumis kucing, dan beluntas. Adanya persentase sumber perolehan mencari di alam ini juga memberikan informasi bahwa pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan manfaat suatu tumbuhan sebagai obat cukup tinggi karena masyarakat banyak yang memanfaatkan tanaman liar sebagai obat. Akan tetapi dengan mencari tumbuhan obat di alam dikhawatirkan akan mempercepat kepunahan keanekaragaman hayati tumbuhan-tumbuhan itu sendiri.

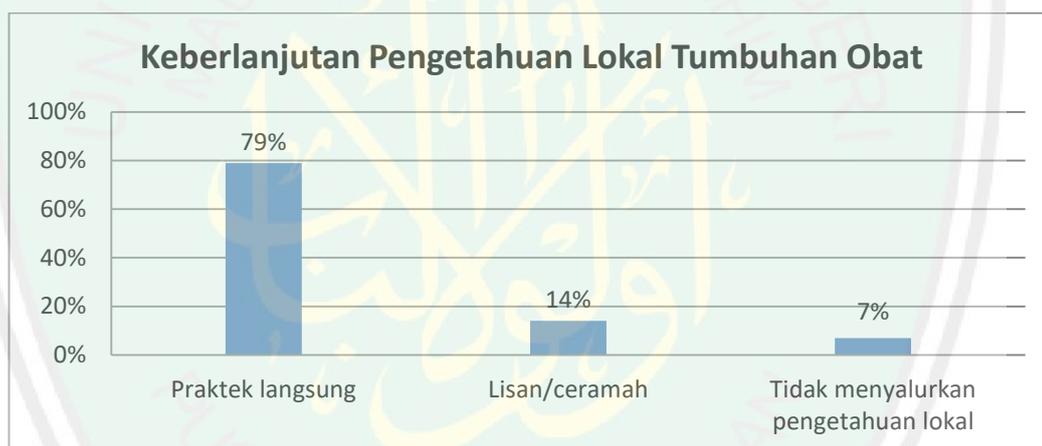
Penggunaan tumbuhan obat adalah hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali oleh masyarakat Suku Osing di Kecamatan Glagah. Hal ini terjadi karena kesehatan masyarakat disana banyak memanfaatkan dan meramu tumbuhan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, pemanfaatan ini dilakukan secara rutin oleh masyarakat dan adapula yang tidak rutin. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden ada pula masyarakat yang tidak suka menggunakan tumbuhan dalam pengobatan karena beberapa alasan seperti rasanya yang pahit, sulitnya mengenali jenis tumbuhan, dan ramuan yang tidak bersetandar.

Penggunaan tumbuhan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern, hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit daripada obat modern. Tumbuhan obat terdiri dari beberapa habitus antara lain pohon, perdu, herba, liana dan semak. Tumbuhan obat mempunyai khasiat yang bekerja sebagai antioksidan, antiradang, analgesik, dan lain-lain yang mengarah pada penyembuhan suatu

penyakit. Hal ini tidak terlepas karena adanya kandungan kimia yang terdapat dalam tumbuhan yang berasal dari metabolit sekunder (Dalimarta,2005).

4.2. Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan kunci oleh kaum ibu/wanita yang meliputi dukun dan penjual jamu sebanyak 28 responden diketahui bahwa keberlanjutan pengetahuan lokal tentang pengetahuan obat yang meliputi pengetahuan tentang tumbuhan obat serta cara membuat ramuan dan metode transformasi yang dilakukan terhadap keturunan atau kerabatnya. Metode transformasi dapat dilihat pada gambar diagram 4.6 sebagai berikut.



Gamabar 4.6. Diagram Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat

Berdasarkan gambar diagram 4.6 di atas dapat diketahui bahwa masyarakat informan kunci oleh kaum ibu/wanita juga menyalurkan pengetahuan lokal tentang penggunaan obat tradisional dari satu pihak ke pihak lainnya dengan cara praktek langsung sebesar 79%. Hal ini dilakukan agar dapat diterima secara langsung tentang pembuatan ramuan obat dan cara penggunaanya agar mudah

dipahami dan dapat diterima secara cepat. Masyarakat informan kunci juga menyalurkan pengetahuan lokal tentang penggunaan tumbuhan obat dengan cara penjelasan/ceramah saja sebesar 14%, akan tetapi penjelasan ini kurang efektif karena tidak mudah diingat oleh pihak lainnya, berbeda dengan penjelasan praktik secara langsung yang mudah dipahami dan dapat diterima secara cepat. Menurut Nurani (2015), pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat terdiri dari tiga kategori yaitu: 1). Cara mengambil bahan ramuan; 2). Cara meramu; 3). Waktu mengkonsumsi ramuan. Akan tetapi tidak semua responden informan kunci menyalurkan keberlanjutan pengetahuan lokal tentang tanaman obat yakni sebesar 7%, hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak tentang penggunaan obat tradisional yang mereka ketekahui dan kurangnya ketertarikan terhadap obat tradisional oleh keluarga. Menurut Syamsiah (2014), hilangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhan itu sendiri dan di dalam negeri sendiri pengobatan tradisional asli Indonesia dianggap kuno, dan tidak ilmiah karena tidak dilakukan uji klinis.

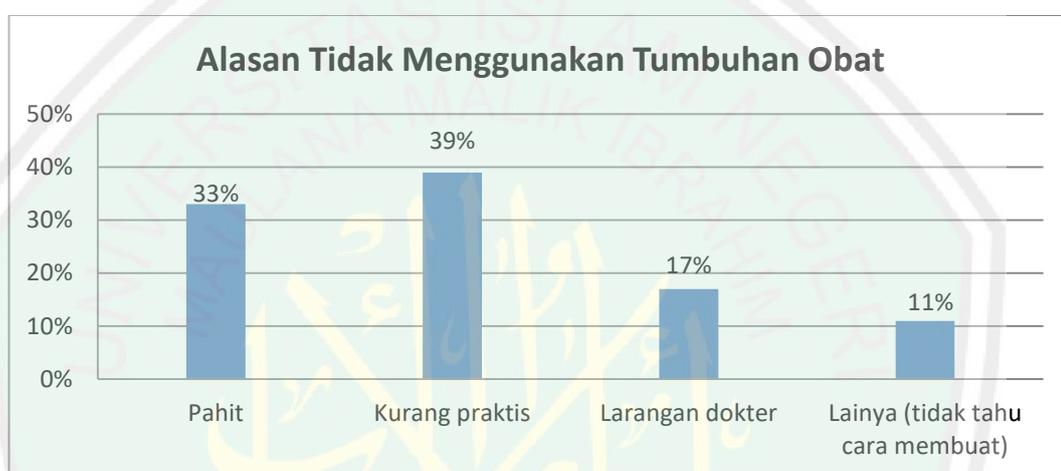
Wietoler (2007), menambahkan masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah sampai sekarang ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah.

Menurut Walujo (1990), terjadinya pergeseran nilai dan berkurangnya pengetahuan tentang tumbuhan obat oleh suku-suku memang tak terhindarkan lagi sebagai akibat majunya teknologi komunikasi dan pembangunan jalur-jalur transportasi. Dengan demikian pola berpikir sedikit demi sedikit mengalami penurunan tidak terkecuali sikap dan budaya mereka dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Aliadi (2002), menambahkan hilangnya pengetahuan lokal masyarakat akan menyebabkan hilangnya acuan dalam pengelolaan sumberdaya alam yang bersifat khas daerah atau locally.

Menurut Nurwidodo (2006), pengobatan tradisional merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Purwanto (1999) menambahkan Kelebihan pengobatan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut disamping tidak menimbulkan efek samping dibanding menggunakan obat-obat modern atau obat-obatan dari bahan kimia, juga ramuan tumbuh-tumbuhan tertentu mudah didapat disekitar pekarangan rumah dan mudah dalam pembuatannya. Proses pembuatan obat tradisional pada umumnya sangat sederhana, diantaranya ada yang diseduh dengan air, dibuat bubuk kemudian dilarutkan dalam air, ada pula yang diambil sarinya, cara pengobatan pada umumnya dilakukan peroral (diminum) (Leonardo, 2013).

4.3. Alasan Tidak Menggunakan Tumbuhan Obat Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 18 responden para ibu-ibu rumahtangga yang berasal dari Desa Kemiren (10 orang) dan Desa Rejosari (8 orang) diketahui bahwa masyarakat tidak lagi menggunakan tumbuhan obat karena beberapa alasan. Persentase alasan tidak menggunakan tumbuhan obat dapat dilihat pada gambar 4.7



Gamabar 4.7 Diagram Beberapa Alasan Responden Tidak Menggunakan Tumbuhan Obat

Berdasarkan persentase di atas ada beberapa alasan mengapa masyarakat tidak menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional umumnya masyarakat pada kisaran umur 20-40 tahun, sebanyak 39% masyarakat menyebutkan karena kurang praktis dalam pembuatan obat tradisional, sehingga masyarakat tidak menggunakan tumbuhan obat karena terkendala faktor cara pembuatan ramuan obat yang dianggap sulit dan tidak tahu dosis atau takaranya. Umumnya masyarakat lebih memilih menggunakan obat modern/sintetis yang lebih praktis dalam penggunaannya. Menurut Purwati (2001), konsekuensi dari perubahan pola

hidup saat ini adalah sudah jarang sekali masyarakat yang masih mau menanam tumbuhan obat di halaman rumahnya, sehingga sedikit anak-anak yang mengetahui dan mengenal keberadaan obat tradisional serta khasiat dari tumbuhan obat tersebut. Keengganan penduduk untuk menanam tumbuhan obat telah menyebabkan bengkaknya pengetahuan asli pribumi tentang kegunaan dan arti etnobotani tumbuh-tumbuhan obat menghilang dengan cepat. Hilangnya pengetahuan lokal masyarakat dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuh-tumbuhan itu sendiri.

Disisi lain sebanyak 33% masyarakat menyebutkan karena rasanya yang pahit sehingga membuat mereka tidak menyukainya. Rasa pahit pada ramuan obat tradisional disebabkan karena proses pembuatan/pemasakan yang sederhana dan juga adanya kandungan senyawa kimia pada bagian organ tanaman tersebut, misalnya pada daun: minyak atsiri, fenol, kalium dan klorofil. Kurniawan (2010), menambahkan tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk jamu, bahan tersebut berasal dari bahan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah sehingga mempunyai cirikhas rasa yang pahit jika dikonsumsi. Menurut Pramono (2006), tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit tertentu.

Selain kurang praktis dan rasanya yang pahit sebanyak 17% masyarakat menyebutkan larangan dokter karena belum teruji secara klinis, sehingga perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin. Pramono (2006), menambahkan adapun

kelemahan obat tradisional yaitu efek farmakologisnya yang lemah maksudnya karena rendahnya kadar senyawa aktif dalam bahan obat alam, bahan baku belum terstandar karena belum diketahui zat aktif masing-masing komponen secara pasti, dan belum dilakukan uji klinik yang menimbulkan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme.

Masyarakat juga menyebutkan alasan tidak menggunakan tumbuhan obat karena lainya (tidak tahu cara membuat) sebesar 11%, hal ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan masyarakat terhadap obat tradisional tersebut dan lebih memilih menggunakan obat modern/sintetis, selain itu juga kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak mengenai penggunaan obat tradisional sehingga tidak ada upaya keberlanjutan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat ke generasi selanjutnya atau pihak lainya. Martin (2002), menambahkan rendahnya minat kaum muda dalam mengkonsumsi obat tradisional disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak khususnya dalam mendorong pemanfaatan obat tradisional, masuknya pengaruh modernisasi di setiap sektor kehidupan, dan tidak adanya program sekolah yang mendorong pemanfaatan obat tradisional.

Menurut Takoy (2013), keberadaan obat-obat kemasan modern yang tersedia dengan mudah dan murah, juga merupakan salah satu faktor responden mudah terpengaruh sehingga ketertarikan terhadap spesies tumbuhan obat tradisional menjadi berkurang. Pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan obat semakin terancam punah dengan adanya proses modernisasi yang

menyebabkan maraknya penggunaan obat-obatan sintetik sehingga masyarakat beralih pada pengobatan modern.

Menurut Purwati (2001), salah satu dampak kegiatan negatif pembangunan terencana yang tampak di Indonesia adalah masuknya pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi ke segala penjuru tanah air. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini juga dirasakan dalam dunia pengobatan, saat ini masyarakat di plosok-plosok sudah mulai meninggalkan pembuatan jamu sebagai ciri khas etnis untuk penyembuhan berbagai penyakit, karena sudah terdapat obat-obatan modern yang dibuat secara modern dan dalam kemasan yang sangat menarik dan mudah dikonsumsi.

4.4. Etnobotani dalam Persepektif Islam

Pengetahuan tentang manfaat tumbuhan merupakan hal yang sangat penting. Melihat begitu banyaknya jenis tumbuhan yang ada, namun masih sedikit yang dimanfaatkan. Keanekaragaman tumbuhan dengan beraneka ragam manfaatnya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat Taahaa ayat 20

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٢٠﴾

Artinya: *Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (QS. Taahaa ayat 20).*

Ayat diatas menerangkan bahwa tumbuhan diciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan harus dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Dan jelas bahwa tanda-tanda itu hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang berakal (Al-Maraghi,1993).

Keanekaragaman tumbuh-tumbuhan dengan beraneka rasa dan warna yang berbeda-beda, perbedaan ini merupakan bukti kuasa Allah SWT yang diperjelas dalam firman-Nya yang terdapat pada surat Al-Furqon ayat 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: *Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (Al-furqon ayat 2).*

Maksudnya: segala sesuatu yang dijadikan Tuhan diberi-Nya perlengkapan-perengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup.

Keanekaragaman tumbuhan dengan beragam manfaat merupakan suatu bukti kebesaran Allah SWT. Dia menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan beragam manfaat yang tidak lain adalah rezeki yang bisa diambil oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya. Satu diantara manfaat dari tumbuhan adalah sebagai pengobatan berbagai macam penyakit.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Osing di Kecamatan Glagah dapat di deskripsikan sebagai berikut:
 - a. Terdapat 50 spesies tumbuhan yang tergolong ke dalam 29 famili. Persentase tertinggi tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan ramuan adalah kunyit (*Curcuma longa* L.) sebesar 19,2%, sedangkan persentase terendah adalah aren (*Arenga pinata* Merr.), ciplukan (*Physalis peruviana* L.) sebesar 1,7%.
 - b. Organ tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan meliputi: daun 34%, rimpang 32%, buah 26%, akar 5%, batang 1%, bunga 1%, dan biji 1%.
 - c. Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan ramuan oleh masyarakat Suku Osing adalah dengan cara: diminum setelah direbus sebesar 56%, diminum tanpa direbus sebesar 20%, dioleskan sebesar 17%, dan lainnya sebesar 7%.
 - d. Perolehan tumbuhan obat sebagai bahan ramuan oleh masyarakat Suku Osing adalah dengan cara: budidaya sebesar 38%, membeli di pasar 34%, dan mencari di alam 28%.
2. Keberlanjutan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Osing dilakukan melalui transformasi pengetahuan lokal pembuatan ramuan obat dengan bahan baku tumbuh-tumbuhan obat kepada keturunan dan

kerabatnya dan dilakukan secara praktik langsung sebesar 79%, secara lisan/ceramah sebesar 14%, sedangkan yang tidak menyalurkan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat yang dimilikinya sebesar 7%.

3. Alasan masyarakat Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional yakni meliputi: kurang praktis sebesar 39%, rasanya yang pahit sebesar 33%, larangan dokter 17%, dan lainnya sebesar 11%.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut pada Suku Osing tentang penggunaan tumbuhan obat untuk kelompok penyakit tertentu, seperti: penyakit dalam, penyakit reproduksi, penyakit kulit, atau penyakit lainnya yang lebih spesifik. Di samping itu juga perlu penelitian lebih lanjut tentang penjabaran alasan Suku Osing yang tidak menggunakan tumbuhan obat seperti kurang praktis, dan bagaimana seharusnya yang praktis menurut Suku Osing tersebut, serta alasan yang diketahui terkait pernyataan larangan dokter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, A. Dan Hikayat. 2004. *Participatori Research Appraisal*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Agoes, A. 2010. *Tanaman Obat Indonesia Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika Press.
- Al-Maraghi, A. M. 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Cv Toha Putra.
- Al-Qardhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta.
- Aliadi. P. 2002. *Tanaman Obat Tradisional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonimous. 2016. Data Fisik Banyuwangi. <http://www.D:/etno/osing/suku-osing.html>. Diakses Pada Tanggal 19 Maret 2017.
- Arisandi dan Andriani. 2008. *Khasiat Tanaman Obat*. Pustaka buku murah.
- Ashari, S. 2006. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Jakarta: UI Press.
- Asy-Shayim, M. 2006. *Tumbuhan Pilihan, Sehat Alami Secara Alami*. Solo: Pustaka Arafah.
- Correa, C. M. 2006. Traditional Knowledge and Intellectual Property Righ”Issues and Surrounding The Protectional Knowledge. Geneve: The Queker United Nation Office (QUNO).
- Dalimarta, S. 2005. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Dharma, A. P. 2001. *Tanaman Obat Tradisional Obat Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharmono. 2007. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (Centella asiatica L) di Suku Dayak Bukit Desa Harantai I Laksodo*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Universitas Lampung Mangkurat, Program Setudi Pendidikan Biologi FKIP.
- Dwiartama, A., 2005. *Analisis Pengetahuan Tradisional Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, mengenai Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pengobatan*. Skripsi Sarjana Biologi Departemen Biologi ITB, Bandung.

- Farry B.P dan Murhananto. 1999. *Budidaya, Pengolahan, Perdagangan Jahe. Edisi Revisi*. Penebar Swadaya.
- Grinting, E. Y. 2012. *Studi Etnobotani Penggunaan Tumbuhan Obat Tradisional Etnis Karo di Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*. Pendidikan Antopologi sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Medan. Skripsi.
- Gunawan, D. 2000. *Ramuan Tradisional Untuk Keharmonisan Suami-Istri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Handayani, L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Hariana, A. 2007. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2*. Jakarta: FKUI.
- Harjadi. 1982. *Pengantar Agronomi*. Jakarta: Gramedia.
- Hirsch, L, P. 1994. *Ex-situ Conservation of blodeversity in the Contents of Development: Report of an International Meeting*. Washington Dc: Smithsonian. Page. 97.
- Kartasapoetra. 1992. *Budidaya Tanaman Berhasiat Obat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Katno, S. Pramono. 2006. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu, UGM: Fakultas Farmasi.
- Kumalasari, L, O. R. 2006. *Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya* . *Majalah Kefarmasian*. Jember: Program Setudi Ilmu farmasi. Universitas Jember. 3 (1):1-7.
- Kurniawan, A. 2010. *Penelitian Etnobotani Tumbuhan Paku dan Umbi-umbian di Kawasan Timur Indonesia*. Makalah.
- Kusumaputri. V. S. 2014. *Bioprospeksi Tumbuhan Obat Tradisional Dalam Peningkatkan Potensi Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal kelitbangan*. Vol. 4. No.2.
- Leonardo, F. H. Usman dan Faathul. 2013. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak*. *Jurnal Hutan Lesatari*. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Vol. 1(1).
- Mahendra, B. 2005. *Seri agrosehat: 13 Jenis Tanaman Obat Ampuh*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Mangunjaya, Fachrudin. M. 2005. *Hidup Harmonis dengan Alam: Esai-Esai Pembangunan Lingkungan, Konservasi dan Keanekaragaman hayati Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manik. S. 2012. *Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat. Pemanfaatan dan Perubahannya Pada Masyarakat Pakpak Barat*. Antropologi Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan. Tesis.
- Manuputty. 1990. *Pengobatan Tradisional Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martin, G.J. 1995. *Ethnobotany A People and Plants' Conservation Manual*. Chapman and Hall.
- Munawaroh, A. 2000. *Peran Etnobotani dalam Menunjukkan konservasi Ex-situ Kebun Raya*. Bogor: Balai Pengembangan Kebun Raya. LIPI.
- Nugroho, H, S. 1995. *Ramuan Obat Jamu Tradisional*. Surabaya: Apollo.
- Nurhadi. 2000. *Ensiklopedi Tanaman Obat Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Absolut.
- Nurwidodo. 2006. *Pencegahan dan Promosi Kesehatan Secara Tradisional Untuk Peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura*. Malang: UMM Press.
- Purwanto. Y. 1999. *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*. Bogor: LIPI.
- Purwanti, U. 2001. *Pengembangan Tumbuhan Obat Berbasis Masyarakat di Pulau Madura* Warta KEHATI. Edisi Januari 2001.
- Putri, D.M.S. 2010. Penggunaan ZPT pada perbanyakan *Rhododendron Javanicum Benn* Secara Vegetatif (Stek pucuk). *Jurnal Biologi XIII* (1):17-20.
- Ritongga. Neta. I. 2010. Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi. Jurusan Biologi*. Fakultas Sains dan Teknologi UIN MALIKI Malang.
- Rossidy, I. 1995. *Fenomena Flora dan fauna Dalam Persepektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Press.

- Sada, Jane. Tanjung. 2010. Keragaman Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori-Papua. *Jurnal Biologi Papua*. 2(2):40.
- Sampurno. 2007. *Pedoman Cara Pembuatan Obat Yang Baik*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia.
- Sangat. H. 2000. *Kamus Penyakit dan Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Press.
- Saputra, G. A., 2011. *Program Kreatifitas Mahasiswa Pemanfaatan Daun Mimba (Azadirachta Indica A. Juss.) sebagai Alternatif Insektisida Alami terhadap Rayap Bidang Kegiatan: Pkm Gt*. <http://www.gustialitsaputra.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2011.
- Sari, I. O. 2006. *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. Jember: Program Studi Farmasi Universitas Jember, III (1):01-07.
- Savitri. E. S. 2008. *Rahasia Tumbuhan Obat Persepektif Islam*. Malang: UIN Press.
- Steenis. C. G. 2006. *Flora Untuk Sekolah Di Indonesia*. Penerjemah: Surjowinoto, M. Jakarta: Pradanya Paramita.
- Setyowati, F. M. 2010. Etnofarmakologi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung Di Kalimantan Timur. *Media Litbang Kesehatan*. Vol. 20. No.3.
- Soekarman dan Riswan. 1992. *Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia*. Bogor: Perpustakaan Nasional RI. Balitbang Botani Puslitbang Biologi, LIPI.
- Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati. S. 2005. *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, garut, Jawa Barat*. School Of Science dan teknologi. ITB.
- Suprpto, W. 2000. *Toga (Tanaman Obat Keluarga): Pengobatan alternatif*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika atmaja.
- Supriono. 1997. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

- Suryadarma, I.G.P. 2008. *Diktat Etnobotani Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Swan dan Roemantyo. 2002. *Jamu as Medicine in Java*. Indonesia: South Pasific Study.
- Syamsiyah. 2014. Eksplorasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *Jurnal Bionature*, Vol. 15. No. 2. 127-136.
- Syukur, Chepi dan Herenani. 2001. *Budidaya Tanaman Obat Komersial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Takoy, Damianus. Muda. 2013. Tanaman Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang di Kawasan Hutan Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*. 2(3):123.
- Tjitrosoepomoe. G. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Tukiman. 2006. *Pemanfaatan tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Keluarga*. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Walujo. B. E dan Wiryoatmodjo, S. 1995. Etnobotani, Keanekaragaman Budaya dan sumberdaya Hayati; Tantangan Bagi Peneliti Indonesia Bidang Ilmu Sosial dan ilmu Pengetahuan Alam. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani Januari 1995*. Bogor: Balitbang Botani, puslitbang Biologi-LIPI.
- Waluyo, EB. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zaman, M. Q. 2009. Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kabupaten Pamekasan Madura Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Malang, Jurusan Biologi. Fakultas Sains Dan Teknologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zuhud EAM, Haryanto. 1990. *Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Indonesia, halaman 13-24*. Prosiding. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Indonesian Wildlife Fund. Bogor.

Lampiran 1.

1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten banyuwangi

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|--------------------------------|--|
| 1 |  <p data-bbox="453 925 608 958">Asam/asem</p> | <i>Tamarindus indica</i> L | Asem termasuk tumbuhan jenis pohon yang berbuah polong berwarna coklat, daunnya bertangkai panjang dan bersirip genap, bunga kuning merah. Berdasarkan wawancara terhadap responden asam digunakan oleh masyarakat untuk diare, sakit pinggang , dan penurun panas dengan memanfaatkan daun dan buah. |
| 2 |  <p data-bbox="475 1375 587 1408">Alpoket</p> | <i>Persea amerecana</i> Miller | Pohon kecil, tinggi 3-10 m, berakar tunggang, batang berkayu, daun tunggal, bunga majemuk, berkelamim dua, buah buni berbentuk bola bulat telur, daging buah jika sudah masak lunak, warna hijau kekuningan, biji bulat diameter 2-5 cm keping biji putih kemerahan. Berdasarkan wawancara terhadap responden alpukat digunakan untuk darah tinggi, sakit perut, sariawan. Dengan bagian yang dimanfaatkan adalah daun dan buah. |

Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|-------------------------------|--|
| 3 |  <p>Alang-alang</p> | <i>Imperata cylindrica</i> L. | Tumbuhan ini termasuk terna menahun, tinggi dapat mencapai 180 cm. Batang padat, daun berbentuk pita berwarna hijau, batang rimpang merayap dibawah tanah, batang tegak membentuk satu perbungaan, bunga susunan majemuk berbentuk bulu ayam, bunga tipe padi berupa bulir warna putih, biji berbentuk jorong. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden alang-alang sering digunakan untuk mengobati kencing manis dan rematik. |
| 4 |  <p>Aren</p> | <i>Arenga pinata</i> Merr. | Batang bulat dan pada bagian atas diselimuti oleh serabut berwarna hitam yang dikenal sebagai ijuk. Daunnya majemuk menyirip, seperti daun kelapa, panjang hingga 5 m dengan tangkai daun hingga 1,5 m. Berumah satu, bunga jantan terpisah dari bunga betina yang muncul di ketiak daun. Buah buni bentuk bulat peluru, dengan diameter sekitar 4 cm. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden aren dapat digunakan untuk mengobati radang paru-paru. |

Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten banyuwangi

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|--------------------------|---|
| 5 |  Bawang merah | <i>Allium cepa</i> L. | <p>Bawang merah berbentuk herba, tinggi 40-60 cm. Tidak berbatang, berumbi lapis merah keputih-putihan, bentuk lurus ujung runcing menebal dan berdaging. Bunga majemuk, bentuk bongkol, bertangkai silindris, tangkai sari putih, kepala sari hijau, putik menancap pada dasar bunga, mahkota bentuk bulat telur, ujung runcing tengahnya bergaris putih. Buah batu bulat berwarna hijau. Biji segitiga berwarna hitam. Akar serabut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden bawang merah digunakan untuk mengobati penyakit masuk angin, meriang.</p> |
| 5 |  Bawang putih | <i>Allium sativum</i> L. | <p>Bawang putih tumbuh secara berumpun, berdiri tegak setinggi 30-75 cm, mempunyai batang semu yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun. Akar bawang putih terdiri dari banyak serabut kecil. Setiap umbi terdiri dari sejumlah anak bawang (siung) yang setiap siungnya terbungkus kulit tipis berwarna putih. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden bawang putih dapat digunakan untuk mengobati penyakit meriang.</p> |

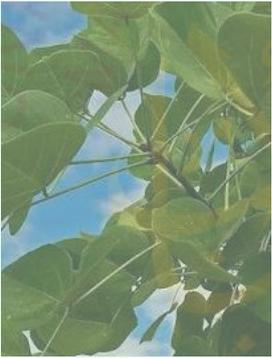
**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|---------------------------|---|
| 7 |  Beluntas | <i>Pluchea indica</i> L. | <p>Beluntas tumbuh tegak sampai 2 m. Percabangan banyak, berusuk halus dan berbulu lembut. Tumbuh liar ditanah tandus, ditanam sebagai pagar. Daun bertangkai pendek, letak berseling, bentuk bundar telur sungsang, bergerigi warna hijau terang. Bunga keluar di ujung cabang dan ketiak daun, bentuk bonggol bergagang atau duduk warna ungu. Buah longkang atau berbentuk gasing berwarna coklat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden beluntas dapat digunakan untuk mengobati penyakit sakit perut.</p> |
| 8 |  Belimbing wuluh | <i>Averrhoa blimbi</i> L. | <p>Belimbing wuluh mempunyai batang kasar, percabangan sedikit, arahnya condong ke atas. Daun majemuk menyirip ganjil dengan anak daun yang bertangkai pendek, bentuknya bulat telur sampai jorong, ujung runcing, pangkal membulat, tepi rata berwarna hijau. Perbungaan berupa malai, berkelopak keluar dari batang atau percabangan yang besar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden belimbing wuluh dapat digunakan untuk mengobati penyakit batuk, melancarkan pencernaan, dan penurun panas.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|----------------------------------|---|
| 9 |  Bunga Sepatu | <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L. | <p>Bunga sepatu dapat tumbuh mencapai 3 m. Batang bulat berkayu keras. Daun tunggal bergerigi, ujung runcing, pangkal tumpul berwarna hijau. Bunga tunggal bentuk terompet, kelopak bentuk lonceng, berbagi lima, hijau kekuningan, benang sari banyak, tangkai sari merah, kepala sari kuning, putik bentuk tabung. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden bunga sepatu dapat digunakan untuk pelancar ASI dan penurun panas.</p> |
| 10 |  Ciplukan | <i>Physalis peruviana</i> L. | <p>Ciplukan adalah tumbuhan herba anual (tahunan) dengan tinggi 0,1-1 m. Batang percabangan menggarpu, bersegi tajam, berusuk, berongga. Daun tunggal helaian berbentuk bulat telur, lanset dengan ujung runcing, bertepi rata. Bunga tunggal, diujung atau ketiak daun, simetri banyak, kelopak berbentuk genta berwarna hijau, mahkota berbentuk lonceng tinggi 6-10 mm, tangkai benang sari kuning pucat, kepala sari berwarna biru muda. Buah berbentuk telur hijau kekuningan, memiliki kelopak buah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden ciplukan dapat digunakan untuk mengobati penyakit darah tinggi.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten Banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|-----------------------------------|---|
| 11 |  Cermei | <i>Phyllanthus acidus</i> L. | Cermei berdaun tunggal dengan tangkai pendek yang tersusun di ranting seperti daun majemuk menyirip, berwarna hijau muda bentuk bulat telur dengan panjang 2-7 cm dan lebar 1,5-2 cm. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden cermei dapat digunakan untuk pelancar ASI dan batuk. |
| 12 |  Dadap | <i>Erithrina subumbrans</i> Merr. | Pohon dadap dapat tinggi mencapai 22 m. Dapat hidup di ketinggian 300-500 m diatas permukaan laut. Pangkal daun agak bundar, ujung daun lebih lebar. Bunga pada pangkal, sedikit atau tidak belekatan, benang sari yang terdepan terlepas sering kali sampai ke pangkalnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden tumbuhan dadap dapat digunakan untuk perawatan paska melahirkan. |
| 13 |  Delima Putih | <i>Punica granatum</i> L. | Daun tunggal bentuk lanset, panjang 1-8 cm, lebar 5-15 mm, bertulang menyirip berwarna hijau. Bunga tunggal di ujung cabang, mahkota membulat berwarna merah atau kuning. Buah buni, bulat, diameter 5-12 cm, warna hijau kekuningan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden delima putih dapat digunakan untuk galian singset dan membersihkan darah kotor. |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|---------------------------|--|
| 14 |  Gebang | <i>Corypha utan</i> L. | Pohon berbatang tunggal, tinggi sekitar 10-30 m. Daun besar berbentuk kipas, bulat menjari dengan diameter 2-3,5 m, terkumpul di ujung batang, bertangkai panjang hingga 2-7 m, beralur dan berduri. Gebang hanya berbunga dan berbuah sekali yakni dimasa akhir hidupnya, buah bentuk bola bertangkai pendek berwarna hijau. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden gebang dapat digunakan untuk mengobati batu ginjal. |
| 15 |  Jarak | <i>Jatropha curcas</i> L. | Daun tunggal, tumbuh berseling, bangun daun bulat dengan diameter 10-40 cm, bercangap menjari 7-9, ujung daun runcing, tepi bergerigi, berwarna hijau. Bunga majemuk berwarna kuning oranye, berkelamin satu. Buah bulat berkumpul dalam tandan, berupa buah kendaga, dengan tiga ruangan, lunak berwarna hijau muda dengan rambut merah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden jarak dapat digunakan untuk mengobati luka dan linu-linu. |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|----------------------------------|--|
| 16 |  <p style="text-align: center;">Jambu Biji</p> | <i>Psidium guajava</i> L. | <p>Jambu biji termasuk tanaman perdu dan memiliki banyak cabang dan ranting, batang pohonnya keras, permukaan kulit luar pohon berwarna coklat dan licin. Bentuk daun umumnya bercorak bulat telur dengan ukuran yang agak besar. Bunganya kecil berwarna putih dan muncul dari ketiak daun. Bijinya banyak terdapat pada daging buah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden jambu biji dapat digunakan untuk mengobati diare.</p> |
| 17 |  <p style="text-align: center;">Jahe</p> | <i>Zingiber officinale</i> Rosc. | <p>Jahe tinggi mencapai 60 cm. Batangnya boleh dikatakan batang bohong karena tersusun dari pelepah daun yang susul-menyusul membentuk rangkaian panjang. Daunnya sendiri berselang-seling teratur membentuk dua barisan, kecuali daun paling atas yang melambai-lambai sendirian. Hidup di daerah tropis dan subtropis. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden jahe dapat digunakan sebagai untuk mengobati sakit perut, radang tenggorokan dan galian singset.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten Banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|----------------------------|--|
| 18 |  <p style="text-align: center;">Jeruk Nipis</p> | <i>Citrus aurantifolia</i> | <p>Batang pohonnya berkayu, berduri dan keras. Daun majemuk berbentuk ellips dengan pangkal membulat, ujung tumpul. Bunga majemuk tunggal yang tumbuh di ketiak daun atau di ujung batang dengan diameter 1,5-2,5 cm, kelopak bunga berbentuk seperti mangkuk berbagi 4-5 dengan diameter 0,4-0,7 cm berwarna putih kekuningan dan tangkai putik silindris putih kekuningan. Buahnya berbentuk bulat seperti bola pingpong dengan diameter 3,5-5 cm berwarna hijau (kulit luar) dan kekuning-kuningan. Jeruk nipis mempunyai akar tunggang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden jeruk nipis dapat dimanfaatkan untuk mengobati batuk dan perawatan pasca melahirkan</p> |
| 19 |  <p style="text-align: center;">Jintan Hitam</p> | <i>Nigella sativa</i> L. | <p>Memiliki tinggi 35-50 cm yang bercabang dan melingkar pada bagian atasnya, berambut, memiliki bunga-bunga dengan warna putih kebiruan dan dipenuhi dengan dedaunan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden jintan hitam dapat dimanfaatkan untuk mengobati cacingan dan kencing manis.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|--------------------------------------|--|
| 20 | <p style="text-align: center;">Kapas</p>  | <i>Gossypium hirsutum</i> L | <p>Daun bertangkai panjang, persegi 5, berlekuk, cercangap atau berbagi 5 dengan pangkal berbentuk jantung, panjang 6-22 cm, bertulang daun menjari. Bunga di ketiak daun, daun kelopak tambahan berjumlah 7-10 berbentuk lanset, panjang 0,8-2 cm, kelopak panjang 2-3 cm, daun mahkota 5, tabung benang sari lurus. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kapas dapat dimanfaatkan untuk mengobati ambeyen, batuk dan sakit perut.</p> |
| 21 |  <p style="text-align: center;">Katu</p> | <i>Sauropus androgynus</i> (L) Merr. | <p>Katu merupakan tanaman perdu, tinggi tanaman ini bisa mencapai 3,5 meter, tumbuh baik di antara dataran rendah hingga 1.300 m diatas permukaan laut. Daun berbentuk kecil dengan warna hijau gelap, panjangnya 5-6 cm. Bunga berwarna merah gelap atau kuning dengan bercak merah gelap, tanaman ini berbunga sepanjang tahun. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden katu dapat dimanfaatkan untuk pelancar ASI dan mengobati luka</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|-------------------------------|---|
| 22 |  Kelapa | <i>Cocos nucifera</i> L. | <p>Kelapa memiliki batang tunggal, akar serabut tebal dan berkayu, berkerumun membentuk bonggol, adaptif pada lahan berpasir. Batang beruas-ruas namun bila tua sudah tidak telalu nampak, khas tipe monokotil dengan pembuluh menyebar (tidak konsentrik), berkayu. Daun tersusun secara majemuk, menyirip sejajar tunggal, pelepah pada tangkai daun pendek, duduk pada batang, warna daun hijau kekuningan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kelapa dapat dimanfaatkan untuk mengobati sakit pinggang.</p> |
| 23 |  Kelor | <i>Moringa oleifera</i> Lamk. | <p>Daun majemuk bertangkai panjang, tersusun berseling, beranak daun gasal, helai daun saat muda berwarna hijau muda setelah dewasa hijau tua, bentuk helai daun bulat telur. Bunga muncul di ketiak daun, bertangkai panjang, kelopak berwarna putih agak krem. Buah berbentuk panjang bersegi tiga, buah muda berwarna hijau setelah tua menjadi coklat, bentuk biji bulat berwarna coklat kehitaman. Akar tunggang berwarna putih. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kelor dapat dimanfaatkan untuk mengobati asma, encok, luka, dan sakit perut.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|-------------------------------|--|
| 24 |  <p style="text-align: center;">Kemiri</p> | <i>Aleurites moluccana</i> L. | Daun bertangkai panjang dengan dua kelenjar pada ujung tangkai, helai daun berbentuk bulat telur atau lanset, dan hanya pada bagian pangkal bertulang daun menjari. Buah batu dengan bentuk bulat telur atau bola. Biji berjumlah 1 atau 2 dengan kulit biji yang sangat keras, berbentuk bulat agak gepeng, berpenampang 2-3 cm. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kemiri dapat dimanfaatkan untuk mengobati berak darah, sariawan, diare kulit kering, dan rambut rontok. |
| 25 |  <p style="text-align: center;">Kencur</p> | <i>Kaempferia galangal</i> L. | Daging buah kencur berwarna putih dan kulit luarnya berwarna coklat. Jumlah helaian daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan berhadapan. Bunganya tersusun setengah duduk dengan mahkota bunga berjumlah antara 4-12 buah, bibir bunga berwarna lembayung dengan warna putih lebih dominan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kencur dapat dimanfaatkan untuk mengobati keputihan, galian singset, dan perawatan paska melahirkan. |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten Banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|------------------------------|---|
| 26 |  <p style="text-align: center;">Kunyit</p> | <i>Curcuma Longa L.</i> | Kunyit mengandung senyawa yang berkhasiat obat, yang disebut kurkuminoid yang terdiri dari kurkumi, demetoksikumin dan bisdesmetoksikurkumin dan zat-zat bermanfaat lainnya seperti minyak atsiri yang terdiri dari keton sesquiterpen, tumeron, tumeon, zingiberen, vitamin C dan garam-garam mineral, yaitu zat besi, fosfor dan kalsium (Arisandi,2008). Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kunyit dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam, kencing batu, dan sakit pinggang. |
| 27 |  <p style="text-align: center;">Kunci Pepet</p> | <i>Kaempferia rotunda L.</i> | Kunci pepet merupakan tumbuhan semak semusim, tinggi 15-30 cm. Batang semu hijau membentuk rimpang putih kehijauan. Daun tunggal, bulat telur tepi rata, panjang 8-14 cm, lebar 5-7 cm, berwarna hijau. Akarnya berdaging membentuk rimpang yang tidak terlalu besar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kunci pepet dapat dimanfaatkan untuk pelancar ASI, keputihan, dan pelangsing tubuh. |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten Banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|--|--|
| 28 |  <p style="text-align: center;">Kumis Kucing</p> | <p><i>Orthosiphon stamineus</i> Benth.</p> | <p>Batang berkayu segi empat agak beralur, beruas, bercabang, berabut pendek, berakar kuat. Daun tunggal bulat telur, tepi bergerigi, ujung dan pangkal runcing berwarna hijau. Bunga majemuk dalam tandan yang keluar di ujung percabangan, berwarna ungu pucat atau putih, benang sari lebih panjang dari tabung bunga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden kumis kucing dapat dimanfaatkan untuk mengobati linu-linu dan melancarkan peredaran darah.</p> |
| 29 |  <p style="text-align: center;">Labu</p> | <p><i>Cucurbita moschata</i></p> | <p>Daun tanaman labu daun tunggal yang memiliki pertulangan daun majemuk menjari, daunnya menyebar di sepanjang batang, bentuk daunnya menyerupai jantung dan bertangkai. Buah labu mempunyai bentuk yang bervariasi mulai dari pipih, lonjong atau panjang dengan alur yang berjumlah antara 15 hingga 30 alur, buah yang masih muda berwarna hijau dan menjadi kuning kecoklatan ketika tua. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden labu dapat dimanfaatkan untuk penurun panas dan mengobati tipus.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|--|--|
| 30 |  Lamtoro | <i>Leucaena leucocephala</i> Lamk. | Lamtoro berbentuk pohon atau perdu, tinggi hingga 20 m, percabangan rendah, ranting bulat torak dengan ujung yang berambut rapat. Daun majemuk menyirip rangkap, daun penumpu kecil. Bunga majemuk berupa bongkol bertangkai panjang yang berkumpul dalam malai berisi 2-6 bongkol, benangsari 10 helai. Buah polong bentuk pita lurus pipih dan tipis dengan sekat-sekat diantara biji, berwarna hijau. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden lamtoro dapat dimanfaatkan untuk mengobati luka. |
| 31 |  Lempuyang | <i>Zingiber zerumbet</i> (L.) J.E. Smith | Daun tunggal bentuk lanset, ujung runcing tepi rata. Bunga majemuk bentuk landan, daun pelindung ujung melengkung, tabung mahkota kecil, bentuk lanset. Buah bulat telur berwarna merah. Biji bulat panjang, diameter 4 mm, berwarna coklat. Akar serabut berwarna putih. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden lempuyang dapat dimanfaatkan untuk mengobati kencing batu dan penambah nafsu makan |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten Banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|------------------------------|--|
| 32 |  Lengkuas | <i>Alpinia galanga</i> L. | <p>lengkuas merupakan tanaman terna dengan tinggi 1-2 m, batangnya tegak tersusun oleh pelepah daun yang bersatu membentuk batang semu, berwarna hijau agak keputihan. Daun tunggal berwarna hijau berwarna hijau bertangkai pendek, tersusun berseling, bentuk daun lanset memanjang, ujung runcing, pangkal tumpul, dengan tepi daun rata. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden lengkuas dapat dimanfaatkan untuk melancarkan darah nifas dan mengobati rematik.</p> |
| 33 |  Mengkudu | <i>Morinda citrifolia</i> L. | <p>Mengkudu memiliki daun yang panjang atau berbentuk bulan sabit. Bunga putih panjang berbentuk piala. Buah sebesar telur ayam, terdiri atas buah buni dan kelopak-kelopak yang menjadi daging, oleh karena itu pada kulit terdapat beberapa segi 5 atau 6 kemudian kutil-kutil, muncul diketiak menggantikan daun yang berhadapan satu sama lain, warna kuning. Biji berwarna hitam. Berdasarkan nhasil wawancara terhadap responden mengkudu dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam, penambah nafsu makan, dan sakit perut.</p> |

Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten banyuwangi

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|------------------------------|---|
| 34 |  <p>Pare</p> | <i>Momordica carantia</i> L. | <p>Pare adalah sejenis tumbuhan merambat dengan buah panjang dan runcing pada ujungnya serta permukaan bergerigi. Daun tunggal bertangkai dan letaknya berseling, berbentuk bulat panjang, berbagi menjari 5-7, pangkalnya berbentuk jantung, seta warnanya hijau tua. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pare dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan kram dan kesemutan.</p> |
| 35 |  <p>Pepaya</p> | <i>Carica papaya</i> L. | <p>Pepaya menyerupai palma, bunganya berwarna putih dan buahnya yang masak berwarna kuning kemerahan. Tinggi pohon pepaya dapat mencapai 8-10 m dengan akar yang kuat. Helaian daunnya menyerupai telapak manusia. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pepaya dapat dimanfaatkan untuk mengobati digigit ular, mencegah DBD, dan penambah nafsu makan.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|-------------------------------|--|
| 36 |  <p style="text-align: center;">Pisang</p> | <i>Musa paradisiaca</i> L. | <p>Daun tersebar, tangkai 30-40 cm, bentuk daun bentuk lanset memanjang, mudah koyak, pada bagian bawah berlilin. Bunga berkelamin 1, berumah 1 dalam tandan dengan daun penumpu yang berjejal rapat dan tersusun spiral, daun pelindung merah tua, berlilin, masing-masing dalam ketiaknya dengan banyak bunga yang tersusun dalam dua baris melintang, bunga betina di bawah, yang jantan diatas, benangsari 5, bakal buah persegi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pisang dapat dimanfaatkan untuk pelancar ASI.</p> |
| 37 |  <p style="text-align: center;">Rumput Teki</p> | <i>Cyperus rotundus</i> L. | <p>Daun berisi 4-5 helai berjejal pada pangkal batang dengan pangkal daun tertutup tanah, helaian daun berbentuk garis, daun pembalut 3-4, pangkal daun kasar dan tidak rata. Anak bulir terkumpul lagi dalam bulir, duduk berbentuk garis, sangat gepeng, berwarna coklat panjang 1-3 cm. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden rumput teki dapat dimanfaatkan untuk mengobati busung lapar, kuku bernanah.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten Banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|--------------------------------------|---|
| 38 |  <p style="text-align: center;">Sambiloto</p> | <i>Andrographis paniculata</i> Nees. | Daun tunggal bertangkai pendek, letaknya berhadapan bersilang, bentuk lanset, pangkal runcing, ujung runcing, tepi rata. Bunga berbibir berbentuk tabung kecil-kecil, warna bernoda ungu. Buah kapsul berbentuk jorong, panjang 1 cm, pangkal dan ujung tajam. Biji gepeng kecil, warna coklat muda. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sambiloto dapat dimanfaatkan untuk mengobati gatal-gatal, masuk angin, sakit kepala, dan perawatan kehamilan. |
| 39 |  <p style="text-align: center;">Santen</p> | <i>Lanea coromandelica</i> Merr. | Santen memiliki daun majemuk menyirip, anak daun 5-15, berhadapan, berhadapan bertangkai pendek, bentuk bulat memanjang, ujung dan pangkal runcing, pertulangan menyirip, berwarna hijau. Bunga majemuk bentuk malai, kelopak panjang 1 mm, benang sari 8-10, putik 4. Buah buni bulat memanjang, masih muda hijau setelah tua hijau kuning. Biji bulat berserat, warna putih. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden santen dapat dimanfaatkan untuk mengobati luka. |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|--------------------------------|--|
| 40 |  <p style="text-align: center;">Sebrang</p> | <i>Elettaria cardamomun</i> L. | <p>Tumbuhan ini memiliki batang berpelepah daunnya yang daunnya membalut batangnya. Letak daunnya berselang-seling. Buahnya berbentuk bulat telur dan warnanya kuning kelabu, buahnya berkumpul dalam tandan kecil dan pendek, buah sebrang muncul dari batang semu dekat tanah, buah lonjong sepanjang 1 cm yang bersisi tiga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sebrang dapat dimanfaatkan untuk mengobati masuk angin.</p> |
| 41 |  <p style="text-align: center;">Semanggi</p> | <i>Marsilea crenata</i> | <p>Morfologi tumbuhan ini khas, karena bentuk entalnya yang menyerupai payung yang tersusun dari empat anak daun yang berhadapan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden semanggi dapat dimanfaatkan untuk mengobati hepatitis dan infeksi saluran kencing.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|--------------------------------|--|
| 42 |  Sempol | <i>Slaginela ciliaris</i> | Sempol memiliki keistimewaan tersendiri yaitu mudah ditanam asalkan intensitas media tanamnya cukup. Tunas mudah tumbuh ketika mendapat cukup air. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sempol dapat dimanfaatkan untuk mengobati sakit mata. |
| 43 |  Sirsak | <i>Anona muricata</i> Linn. | Sirsak bisa mencapai tinggi 9 m. Buah sirsak bukan buah sejati, yang ukurannya cukup besar hingga 20-30 cm, yang dinamakan “buah” sebenarnya adalah kumpulan buah-buah dengan biji tunggal yang saling berhimpitan dan kehilangan batas antar buah, buah sirsak berwarna putih dan bijinya berwarna hitam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sirsak dapat dimanfaatkan untuk mengobati ambeyen dan sesak nafas. |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|------------------------|---|
| 44 |  <p style="text-align: center;">Sirih</p> | <i>Piper bettle L.</i> | <p>Sirih merupakan tanaman menjalar dan merambat pada batang pohon di sekelilingnya dengan daunnya yang berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, teksturnya agak kasar dan mengeluarkan bau jika diremas. Batangnya warna coklat kehijauan berbentuk bulat dan berkerut. Sirih hidup subur dengan ditanam di daerah tropis dengan ketinggian 300-1000 m diatas laut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sirih dapat dimanfaatkan untuk galian singset, keputihan, sakit gigi, dan sesak nafas.</p> |
| 45 |  <p style="text-align: center;">Sirih Merah</p> | <i>Piper ornatum</i> | <p>Sirih merah menyukai tempat yang teduh, bila tumbuh pada daerah panas, sinar matahari langsung batangnya cepat mengering, selain itu warna daunnya akan pudar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sirih merah dapat dimanfaatkan untuk melancarkan peredaran darah.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|-------------------------------|--|
| 46 |  <p style="text-align: center;">Sukun</p> | <i>Artocarpus comminis</i> | <p>Buahnya berbentuk dari keseluruhan kelopak bunganya, berbentuk bulat atau sedikit bujur dan digunakan sebagai bahan makanan alternatif, kulit buahnya berwarna hijau kekuningan dan terdapat segmen-segmen petak berbentuk polygonal. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sukun dapat dimanfaatkan untuk mengobati sakit gigi, liver, dan sakit kepala.</p> |
| 47 |  <p style="text-align: center;">Tapak Liman</p> | <i>Elephantopus scaber</i> L. | <p>Tapak liman merupakan tanaman herba dengan akar bentuk tombak yang kuat, tingginya 0,1-02 m. Batang bulat kakuk keras. Daun yang bawah dalam roset akar, pada tangkai bentuk pelepah pendek, daun membulat dari bongkol khusus 8, empat yang paling luar jauh lebih pendek dari 4 yang terdalam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden tapak liman dapat dimanfaatkan untuk mengobati sakit perut.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|---|---|--|
| 48 |  <p style="text-align: center;">Temu Kunci</p> | <p><i>Boesenbergia pandurata</i> (Roxb.) Schalecter</p> | <p>Pohon tumbuh tidak berbatang, tinggi sampai satu kaki. Daun hanya 4-5 lembar, hijau, panjang 30 cm, panjang tangkai 30 cm. Bulir tangkai pendek. Bunga 3-5 buah, putih. Akar tunggal, berumbi, kuning muda, sebesar buah rambutan, bercabang banyak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden temu kunci dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam, encok, penyubur kandungan, sari rapet, dan melancarkan pencernaan.</p> |
| 49 |  <p style="text-align: center;">Temu Lawak</p> | <p><i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.</p> | <p>Temu lawak termasuk jenis tumbuhan herba yang batang pohonya berbentuk batang semu, tingginya dapat mencapai 2 m. Daunnya lebar dan pada setiap helaian dihubungkan dengan pelepah dan tangkai daun yang agak panjang. Bunga bergerombol berwarna kuning tua. Rimpang temulawak dikenal sebagai bahan ramuan obat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden temu lawaka dapat dimanfaatkan untuk penambah nafsu makan, perawatan paska melahirkan, dan mengobati maag.</p> |

**Lanjutan Lampiran 1. Dokumentasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang
Dimanfaatkan Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah
Kabupaten banyuwangi**

| No | Foto Tumbuhan>Nama lokal | Nama Ilmiah | Deskripsi Tumbuhan |
|----|--|----------------------------------|---|
| 50 |  <p style="text-align: center;">Urang-aring</p> | <i>Eclipta alba</i> (L.) Hassk.) | Batang tegak silindris, lunak, berbulu, hijau kekuningan. Daun tunggal lonjong berhadapan, tepi bergerigi, ujung lancip, pangkal meruncing, pertulangan menyirip, berbulu halus, bertangkai bulat, berwarna hijau. Bunga majemuk tangkai silindris, panjang 8-10 cm, mahkota tak berbulu, kepala sari kuning, putik kuning, bertangkai pipih. Buah kotak, lonjong, kehitaman. Biji lonjong, pipih, putih. Akar tunggang berwarna putih. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden urang-aring dapat dimanfaatkan untuk mengobati pusing, sakit gigi, dan rambut rontok. |

Lampiran 2. Tabel Analisis Data

1. Persentase jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai ramuan obat

$$\% \text{ Tumbuhan} = \frac{\sum \text{responden yang merekomendasikan 1 jenis tumbuhan}}{\sum \text{total seluruh responden yang Merekomendasikan}} \times 100 \%$$

| No | Nama Spesies | Nama Ilmiah | Jumlah | % Penggunaan Tumbuhan |
|----|-----------------|--------------------------------------|-----------|-----------------------|
| 1 | Asem | <i>Tamarindus indica</i> L. | 2/57x100% | 3,5% |
| 2 | Alpoket | <i>Persea amerecana</i> Miller. | 3/57x100% | 5,2% |
| 3 | Alang-alang | <i>Imperata cylindrica</i> L. | 3/57x100% | 5,2% |
| 4 | Aren | <i>Arenga pinata</i> Merr. | 1/57x100% | 1,7% |
| 5 | Bawang merah | <i>Allium cepa</i> L | 3/57x100% | 5,2% |
| 6 | Bawang putih | <i>Allium sativum</i> L. | 4/57x100% | 7% |
| 7 | Beluntas | <i>Pluchea indica</i> L. | 2/57x100% | 3,5% |
| 8 | Belimbing wuluh | <i>Averrhoa bilimbi</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 9 | Bunga sepatu | <i>Hibiscus rosa sinensis</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 10 | Ciplukan | <i>Physalis peruviana</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 11 | Cermei | <i>Phyllanthus acidus</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 12 | Dadap | <i>Erithrina subumbrans</i> Merr. | 1/57x100% | 1,7% |
| 13 | Delima putih | <i>Punica granatum</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 14 | Gebang | <i>Corypha utan</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 15 | Jarak | <i>Jatropha curcas</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 16 | Jambu biji | <i>Psidium guajava</i> L. | 2/57x100% | 3,5% |
| 17 | Jahe | <i>Zingiber officinale</i> Rosc. | 5/57x100% | 8,7% |
| 18 | Jeruk nipis | <i>Citrus aurantifolia</i> | 6/57x100% | 10,5% |
| 19 | Jintan hitam | <i>Nigella sativa</i> L | 1/57x100% | 1,7% |
| 20 | Kapas | <i>Abelmoschus moschatus</i> Medik | 1/57x100% | 1,7% |
| 21 | Katu | <i>Sauropus androgynus</i> (L) Merr. | 1/57x100% | 1,7% |
| 22 | Kelapa | <i>Cocos nucifera</i> L. | 2/57x100% | 3,5% |
| 23 | Kelor | <i>Moringa oleifera</i> Lamk. | 1/57x100% | 1,7% |
| 24 | Kemiri | <i>Aleurites moluccana</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 25 | Kencur | <i>Kaempferia galangal</i> L. | 4/57x100% | 7% |

| | | | | |
|----|--------------|---|------------|-------|
| 26 | Kunyit | <i>Curcuma longa</i> L. | 11/57x100% | 19,2% |
| 27 | Kunci pepet | <i>Kaempferia rotunda</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 28 | Kumis kucing | <i>Orthosiphon aristatus</i> | 1/57x100% | 1,7% |
| 29 | Labu | <i>Cucurbita moschata</i> | 1/57x100% | 1,7% |
| 30 | Lamtoro | <i>Leucaena leucocephala</i> Lamk. | 1/57x100% | 1,7% |
| 31 | Lempuyang | <i>Zingiber zerumbet</i> (L.) J.E. Smith | 2/57x100% | 3,5% |
| 32 | Lengkuas | <i>Alpinia galanga</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 33 | Mengkudu | <i>Morinda citrifolia</i> L. | 6/57x100% | 10,5% |
| 34 | Pare | <i>Momordica carantia</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 35 | Pepaya | <i>Carica papaya</i> L. | 3/57x100% | 5,2% |
| 36 | Pisang | <i>Musa paradisiaca</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 37 | Rumput teki | <i>Cyperus rotundus</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 38 | Sambiloto | <i>Andrographis paniculata</i> Nees. | 6/57x100% | 10,5% |
| 39 | Santen | <i>Lannea coromandelica</i> Merr. | 1/57x100% | 1,7% |
| 40 | Sebrang | <i>Elettaria cardamomun</i> L. | 1/57x100% | 1,7% |
| 41 | Semanggi | <i>Marsilea crenata</i> | 1/57x100% | 1,7% |
| 42 | Sempol | <i>Slaginella ciliaris</i> | 1/57x100% | 1,7% |
| 43 | Sirsak | <i>Annona muricata</i> Linn. | 3/57x100% | 5,2% |
| 44 | Sirih | <i>Piper bettle</i> L. | 9/57x100% | 15,7% |
| 45 | Sirih merah | <i>Piper ornatum</i> | 1/57x100% | 1,7% |
| 46 | Sukun | <i>Artocarpus communis</i> | 1/57x100% | 1,7% |
| 47 | Tapak liman | <i>Elephantopus scaber</i> L. | 2/57x100% | 3,5% |
| 48 | Temu kunci | <i>Boesenbergia pandurata</i> (Roxb.) Schalechter | 1/57x100% | 1,7% |
| 49 | Temu lawak | <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb. | 9/57x100% | 15,7% |
| 50 | Urang-aring | <i>Eclipta alba</i> (L.) Hassk. | 1/57x100% | 1,7% |

2. Persentase organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai ramuan obat

$$\% \text{ Organ} = \frac{\sum \text{Organ tumbuhan yang digunakan}}{\sum \text{total organ}} \times 100 \%$$

| No | Organ Tumbuhan | Jumlah | Persentase |
|----|----------------|-------------|------------|
| 1 | Akar | 6/134x100% | 5% |
| 2 | Batang | 2/134x100% | 1% |
| 3 | Daun | 45/134x100% | 34% |

| | | | |
|---|---------|-------------|-----|
| 4 | Bunga | 2/134x100% | 1% |
| 5 | Buah | 35/134x100% | 26% |
| 6 | Biji | 1/134x100% | 1% |
| 7 | Rimpang | 43/134x100% | 32% |

3. Persentase sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai obat

$$\% \text{ Perolehan} = \frac{\sum \text{sumber perolehan jenis tumbuhan}}{\sum \text{total sumber}} \times 100 \%$$

| No | Cara Perolehan | Jumlah | Persentase |
|----|------------------|------------|------------|
| 1 | Membeli di pasar | 17/50x100% | 34% |
| 2 | Mencari di alam | 14/50x100% | 28% |
| 3 | Budidaya | 19/50x100% | 38% |

Tabel Perbanyak Tumbuhan Obat Dengan Cara Budidaya

| No | Nama Tumbuhan | Perbanyak dalam Budidaya | | Keterangan |
|----|---|--------------------------|-----------|----------------|
| | | Vegetatif | Generatif | |
| 1 | Beluntas (<i>Pluchea indica</i> L.) | ✓ | | Dengan batang |
| 2 | Jahe (<i>Zingiber officinale</i> Rosc.) | ✓ | | Dengan rimpang |
| 3 | Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>) | | ✓ | Dengan biji |
| 4 | Kencur (<i>Kaempferia galangal</i> L.) | ✓ | | Dengan rimpang |
| 5 | Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.) | ✓ | | Dengan rimpang |
| 6 | Kunci pepet (<i>Kaempferia rotunda</i> L.) | ✓ | | Dengan rimpang |

Lanjutan Tabel 4.3 Perbanyakkan Tumbuhan Obat Dengan Cara Budidaya

| No | Nama Tumbuhan | Perbanyakkan dalam Budidaya | | Keterangan |
|----|---|-----------------------------|-----------|----------------|
| | | vegetatif | generatif | |
| 7 | Labu (<i>Cucurbita moschata</i>) | | ✓ | Dengan biji |
| 8 | Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) J.E. Smith) | ✓ | | Dengan rimpang |
| 9 | Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i> L.) | ✓ | | Dengan rimpang |
| 10 | Pare (<i>Momordica carantia</i> L.) | | ✓ | Dengan biji |
| 11 | Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.) | | ✓ | Dengan biji |
| 12 | Pisang (<i>Carica papaya</i> L.) | ✓ | | Anak tunas |
| 13 | Santen (<i>Lannea coromandelica</i> Merr.) | ✓ | | Dengan batang |
| 14 | Sirsak (<i>Annona muricata</i> Linn.) | | ✓ | Dengan biji |
| 15 | Sirih (<i>Piper bettle</i> L.) | ✓ | | Dengan batang |
| 16 | Sirih merah (<i>Piper ornatum</i>) | ✓ | | Dengan batang |
| 17 | Temu kunci (<i>Boesenbergia pandurata</i> (Roxb.) Schalechter) | ✓ | | Dengan rimpang |
| 18 | Temu lawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.) | ✓ | | Dengan rimpang |
| 19 | Temu lawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.) | ✓ | | Dengan rimpang |

| No | Teknik Perbanyakkan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------------|-----------|----------------|
| 1 | Generatif | 5/19x100 | 26% |
| 2 | Vegetatih | 15/19x100 | 74% |

4. Persentase pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat

$$\% \text{ Pemanfaatan} = \frac{\sum \text{cara pemanfaatan/pengobatan jenis tumbuhan}}{\sum \text{total pemanfaatan/pengobatan}} \times 100 \%$$

| No | Cara Pemanfaatan | Jumlah | persentase |
|----|-------------------------|------------|------------|
| 1 | Diminum tanpa direbus | 8/41x100% | 20% |
| 2 | Diminum setelah direbus | 23/41x100% | 56% |
| 3 | Diolskan | 7/41x100% | 17% |
| 4 | Lainya | 3/41x100% | 7% |

5. Data Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat

| No | Nama Responden Informan Kunci | Pengetahuan Lokal yang Ditransformasikan | Metode Transformasi |
|----|-------------------------------|--|--|
| 1 | Supini (tabib) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 2 | Jematun (dukun bayi) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 3 | Paenah (tabib) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada adik kandung |
| 4 | Klijem (dukun) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 5 | Poniti (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Pasien diberi tahu resep pembuatan dan cara pemakaian |
| 6 | Paini (tabib) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 7 | Ponisri (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Pasien diberi tahu resep pembuatan dan cara pemakaian |
| 8 | Kasemi (dukun bayi) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Tidak menyalurkan pengetahuan lokal penggunaan tumbuhan obat |
| 9 | Suratemi (tabib) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada Keluarga |
| 10 | Karmi (tabib) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada adik kandung |
| 11 | Sulikah (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Pasien/pembeli diberi resep dan cara penggunaan ramuan obat |
| 12 | Katemi (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |

| | | | |
|----|------------------------|--------------------------------|---|
| 13 | Misirah (tabib) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 14 | Sutini (tabib) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 15 | Sutinah (tabib) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 16 | Katini (dukun bayi) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 17 | Katiem (tabib) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada adik |
| 18 | Kantun (dukun bayi) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 19 | Kasini (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada anak |
| 20 | Siti (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan kepada saudara |
| 21 | Jemilah (dukun) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan pada keluarga |
| 22 | Darmi (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan pada anak |
| 23 | Sutiyah (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Pasien/pembeli diberitahu resep dan cara penggunaan ramuan obat |
| 24 | Slamet (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan pada anak |
| 25 | Jematun (dukun bayi) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Tidak menyalurkan pengetahuan lokal penggunaan tumbuhan obat |
| 26 | Darti (penjual jamu) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan pada keluarga |
| 27 | Ponirah (penjual | Pembuatan berbagai ramuan | Praktik langsung |

| | | | |
|----|-----------------------|--------------------------------|---|
| | jamu) | obat | pembuatan ramuan pada adik |
| 28 | Kasiatun (dukun bayi) | Pembuatan berbagai ramuan obat | Praktik langsung pembuatan ramuan pada anak |

| No | Penyebaran Pengetahuan Lokal | Jumlah | Persentase |
|----|---------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Praktek langsung | 22/28x100 | 79% |
| 2 | Lisan/ceramah | 4/28x100 | 14% |
| 3 | Tanpa penyebaran pengetahuan lokal TO | 2/28x100 | 7% |

6. Alasan Tidak Menggunakan Tumbuhan Obat

| No | Nama | Tidak menggunakan Tumbuhan Obat | | | |
|----|----------|---------------------------------|----------------|-----------------|--------|
| | | Alasan | | | |
| | | Pahit | kurang praktis | larangan dokter | lainya |
| 1 | Wiji | X | | | |
| 2 | Kati | | X | | |
| 3 | Susi | | X | | |
| 4 | Katini | | | X | |
| 5 | Sulastri | X | | | |
| 6 | Sutinah | | X | | |
| 7 | Painah | | | X | |
| 8 | Sutini | | X | | |
| 9 | Misirah | | X | | |
| 10 | Yuli | X | | | |
| 11 | Nurul | X | | | |
| 12 | Karmi | | | | X |
| 13 | Suratemi | | X | | |
| 14 | Supini | X | | | |
| 15 | Ponisri | | X | | |
| 16 | Puah | | | X | |
| 17 | Ses | X | | | |
| 18 | Tijah | | | | X |

| No | Alasan Tidak Menggunakan TO | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-----------------------------|----------|----------------|
| 1 | Pahit | 6/18x100 | 33% |
| 2 | Kurang praktis | 7/18x100 | 39% |
| 3 | Larangan dokter | 3/18x100 | 17% |
| 4 | Lainya | 2/18x100 | 11% |

Lampiran 3. Panduan Wawancara Tumbuhan Obat

PANDUAN WAWANCARA PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH SUKU OSING DI DESA TAMAN SURUH, DESA KENJO, DAN DESA KAMPUNG ANYAR KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI

1. IDENTIFIKASI ANGGOTA RUMAH TANGGA

1. Nama Responden : _____
2. Umur : _____ thn
3. Tempat lahir : - Banyuwangi ? a. Ya b. Tidak
- Suku Osing ? a. Ya b. Tidak
4. Pekerjaan utama:
 - a. Petani b. Pedagang c. PNS d. Lainnya.....

II. TINGKAT PENGETAHUAN SUKU OSING TENTANG TUMBUHAN OBAT

1. Jika Bapak/Ibu sakit, apakah menggunakan tumbuhan obat?
 - a. Ya b. Tidak
2. Jika ya, jenis tumbuhan apa yang digunakan untuk pengobatan penyakit tertentu ?
3. Bagian apa saja dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat?
 - a. Akar b. Batang c. Daun d. Lainnya.....
4. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan ?
 - a. Ditumbuk b. Direbus c. Diseduh d. Lainnya.....
5. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh tumbuhan obat?
 - a. Mencari di alam b. Membeli c. Budidaya d. Lainnya.....
6. Apakah ada upaya yang dilakukan agar tumbuhan obat tidak habis ?
 - a. Ya b. Tidak
7. Jika Ya, Bagaimana upaya yang dilakukan agar tumbuhan obat tidak habis ?

8. Apakah Bapak/Ibu suka menggunakan tumbuhan obat ?
 - a. Ya b. Tidak
9. Jika Ya, apa yang menjadi kelebihan tumbuhan sebagai obat ?
 - a. Lebih nyaman b. Lebih Murah c. Lainnya...
10. Jika Tidak, kenapa meninggalkan tumbuhan sebagai obat ?
 - a. Rasa pahit b. Kurang praktis c. Larangan dokter d. Lainnya..(tidak tahu cara membuat)
11. Bagaimana cara pengobatan yang dilakukan ?
 - a. Diminum tanpa direbus b. Diminum setelah direbus c. Dioles d. Lainnya.....
12. Bagaimana cara pengambilan tumbuhan obat yang dilakukan ?
 - a. Dipetik b. Dicabut c. Dipangkas d. Lainnya...
13. Bagaimana cara menyimpulkan/mengetahui jenis penyakit yang diderita seseorang?
14. Berapa lama umumnya penggunaan suatu jenis tumbuhan obat?
15. Mengapa tumbuhan obat berbeda-beda untuk tiap jenis penyakit?
16. Kenapa Bapak/Ibu mengetahui tumbuhan itu berkhasiat? Tahunya dari mana?
17. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan obaat ?
 - a. Warisan keluarga b. Buku c. Teman d. Lainnya.....
18. Apakah pengetahuan tentang tumbuhan obat diajarkan atau diwariskan pada anak-anak ?
 - a. Ya b. Tidak
19. jika Ya, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkanya ?



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp. / Fax. (0341) 558933**

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Danang Hadi Utomo
 NIM : 13620002
 Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi/Biologi
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Perempuan di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
 Pembimbing : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.

| No. | Tanggal | Hal | Tanda Tangan |
|-----|------------------|---|--------------|
| 1 | 10 Januari 2017 | Konsultasi Judul | 1. |
| 2 | 13 Januari 2017 | Konsultasi Bab I | 2. |
| 3 | 16 Januari 2017 | Revisi Bab I | 3. |
| 4 | 20 Januari 2017 | Revisi Bab I | 4. |
| 5 | 1 Februari 2017 | Revisi Bab I, Konsultasi Bab II dan III | 5. |
| 6 | 7 Februari 2017 | Revisi Bab I, II, dan III | 6. |
| 7 | 11 Februari 2017 | Revisi Bab I, II, dan III | 7. |
| 8 | 25 Februari 2017 | Revisi Bab I, II, dan III | 8. |
| 9 | 15 Maret 2017 | Revisi Bab I, II, dan III | 9. |
| 10 | 21 Maret 2017 | Seminar Proposal | 10. |
| 11 | 11 Juli 2017 | Konsultasi Data | 11. |
| 12 | 27 Juli 2017 | Konsultasi Data dan Bab IV | 12. |
| 13 | 15 Agustus 2017 | Konsultasi Bab IV dan V | 13. |
| 14 | 4 September 2017 | Revisi Bab IV dan V | 14. |
| 15 | 2 Oktober 2017 | Revisi Bab IV dan V | 15. |
| 16 | 17 Oktober 2017 | ACC Keseluruhan | 16. |

Malang, November 2017

Mengetahui
Ketua Jurusan Biologi,

 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Fakultas Sains dan Teknologi
 Jurusan Biologi

Romaidi, M.Si, D.Sc
 NIP. 19810201 200901 1 019